

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH
PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARYA
CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh:
Chandra Fah Roza
NRP. 2204103



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH
PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARYA
CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh:
Chandra Fah Roza
NRP. 2204103

Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

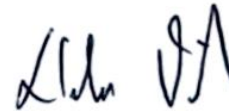
Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Marjuki, M.Sc

Pembimbing Pendamping



Nike Vonika, M.Kesos

Mengetahui
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial


Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setelah berproses kurang lebih selama 2 (dua) bulan menjalankan praktikum laboratorium di UPTD Griya Bina Karya Cisarua, akhirnya Laporan Praktikum Laboratorium ini dapat diselesaikan. Praktikan menyadari bahwa ini merupakan praktikum pertama yang praktikan laksanakan.

Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar dan menimba pengalaman di UPTD Griya Bina Karya Cisarua, serta telah membimbing dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat sehingga kegiatan praktikum laboratorium ini dapat berjalan dengan lancar. Praktikan pada kesempatan ini, izinkanlah menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharna, S.Sos., M.P., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang).
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang).
4. Dr. Marjuki, M.sc dan Nike Vonika, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Drs. Achwan Gumilar, MM selaku Kepala UPTD Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Griya Bina Karya Cisarua.

6. Muchtiara Halmahera, S. Pd., M.Pd selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat yang sudah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas yang mendukung selama praktikum berlangsung.
7. Para Pekerja Sosial UPTD Griya Bina Karya Cisarua yang telah ilmu, bimbingan, masukan masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran selama Praktikum Laboratorium (Magang) berlangsung.
8. Para pegawai UPTD Griya Bina Kaya Cisarua yang telah membantu praktikan dalam melaksanakan proses Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Griya Bina Karya Cisarua
9. Kepada Orang Tua saya yang sudah memberikan dukungan serta kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang).
10. Rekan-rekan kelompok Praktikum Laboratorium Magang (Bunga, Nanda, Siti, Ira, Alya, Syakila dan Dika) yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan akhir.

Bandung, 5 Juni 2025

Chandra Fah Roza

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran.....	3
1.4 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIM (MAGANG)	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	11
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	13
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktek Laboratorium	17
2.4 Regulasi yang mendukung Praktium Laboratorium.....	20
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	23
3.1 Gambaran Umum UPTD Griya Bina Karya.....	23
3.2 Layanan UPTD Griya Bina Karya.....	31
3.3 Profil Penerima Manfaat UPTD Griya Bina Karya.....	41
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)	44
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di UPTD Griya Bina Karya.....	44
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	50
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya.....	50
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya.....	53

4.2.3	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya.....	55
4.3	Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	58
4.3.1	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya	58
4.3.2	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya	67
4.3.3	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya.....	70
4.4	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh UPTD Griya Bina Karya Cisarua.....	71
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATIUM (MAGANG)		82
5.1	Gambaran Integritas/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro	82
5.2	Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	83
5.3	Refleksi Praktikan	84
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		86
6.1	Kesimpulan	86
6.2	Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA.....		90
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tahap Penerimaan Mahasiswa Praktikan	45
Gambar 4. 2 Tahap Orientasi Lingkungan	46
Gambar 4. 3 Tahap Pertemuan dengan Pekerja Sosial	46
Gambar 4. 4 Supervisi Dosen Pembimbing Secara Daring/Online	47
Gambar 4. 6 Supervisi Lembaga Oleh Kepala Praktikum Laboratorium	48
Gambar 4. 5 Supervisi Dosen Pembimbing Secara Luring/Offline	48
Gambar 4. 7 Penyerahan Serifikat dan Plakat	49
Gambar 4. 8 Tahap Pengakhiran Mahasiswa Praktikan	50
Gambar 4. 9 Proses Tahap Engagement Aras Mikro Secara Shadowing Kepada WBS "W"	51
Gambar 4. 10 Proses Tahap Engagement Aras Mikro Secara Tandem Kepada WBS "J"	52
Gambar 4. 11 Proses Tahap Engagement Aras Mikro Secara Mandiri Kepada WBS "D"	53
Gambar 4. 12 Proses Tahap Engagement Aras Mezzo Secara shadowing dan Tandem Kepada Para WBS	54
Gambar 4. 13 Proses Tahapan Engagement Aras mezzo Secara Mandiri Kepada Para WBS	55
Gambar 4. 14 Proses Tahapan Engagement Aras Makro Pada Organisasi	56
Gambar 4. 15 Proses Tahapan Asesmen Aras Mikro Secara Shadowing Kepada WBS "W"	59
Gambar 4. 16 Tools Ecomap Klien "W"	60
Gambar 4. 17 Proses Tahapan Asesmen Aras Shadowing Kepada WBS "J"	61
Gambar 4. 18 Tools Social Live Road Map Klien "J"	63
Gambar 4. 19 Proses Tahapan Asesmen Aras Mikro Secara Mandiri di Dampingi Ibu Dra. Ii Suherlinah Kepada WBS "D"	64
Gambar 4. 20 Proses Tahapan Asesmen Aras Mikro Secara Mandiri Kepada WBS "D"	65
Gambar 4. 21 Tools Genogram klien "D"	67

Gambar 4. 22 Proses Tahapan Asesmen Aras Mezzo Secara shadowing dan Tandem	68
Gambar 4. 23 Proses Tahapan Asesmen Aras Mezzo Secara Mandiri.....	70
Gambar 4. 24 Kegiatan Apel Pagi di Hari Senin	72
Gambar 4. 25 Kegiatan Apel Pagi Bersama Bapak Ali TNI AD	72
Gambar 4. 26 Kegiatan Sholat Dhuha, Dzikir Pagi, dan Pembacaan Asmaul Husna Bersama Bapak Yusuf	73
Gambar 4. 27 Piket di Kelas Keterampilan Menjahit	73
Gambar 4. 28 Piket di Kelas Keterampilan Olahan Pangan	74
Gambar 4. 29 Piket di Kelas Keterampilan Pangkas Rambut.....	74
Gambar 4. 30 Kegiatan Kelas Keterampilan Bertani.....	75
Gambar 4. 31 Kegiatan Senam Pagi	75
Gambar 4. 32 Kegiatan Jalan Sehat	76
Gambar 4. 33 Kegiatan Bimbingan Kewirausahaan Sosial	76
Gambar 4. 34 Analisis SWOT Bersama Ibu Dra.Ii Suherlina.....	77
Gambar 4. 35 Pelaksanaan Khitanan Oleh Tenaga Medis	77
Gambar 4. 36 Pengecekan Kesehatan Salah Satu WBS Dampingan Ibu Dra. Ii Suherlina.....	78
Gambar 4. 37 Kegiatan Bimbingan Sosial Oleh Peksos Kepada WBS	78
Gambar 4. 38 Kegiatan PBK di Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat	79
Gambar 4. 39 Kegiatan PBK di Guts Barbershop.....	79
Gambar 4. 40 Kegiatan Pangling di SD Negeri 2 Jambudipa.....	80
Gambar 4. 41 Piket di PAUD	80
Gambar 4. 42 Kegiatan Mengajar Anak-anak WBS di PAUD.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pegawai UPTD Griya Bina Karya	29
Tabel 3. 2 Alur Pelayanan UPTD Griya Bina Karya	38
Tabel 3. 3 Syarat dan kriteria penerima manfaat program rehabilitasi sosial di UPTD Griya Bina Karya	42
Tabel 4. 1 Identitas Klien "W"	59
Tabel 4. 2 Keterangan Tools Ecomap Klien "W"	61
Tabel 4. 3 Identitas Klien "J"	62
Tabel 4. 4 Keterangan Tools Social Live Road Map Klien "J".....	63
Tabel 4. 5 Identitas Klien "D"	65
Tabel 4. 6 Keterangan Tools Genogram Klien "D"	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pelaksanaan Praktikum	91
Lampiran 2 Surat Penjemputan Mahasiswa Praktikum	91
Lampiran 3 Jadwal Piket Keterampilan	92
Lampiran 4 Informed Consent Klien D	93
Lampiran 5 Informed Consent Klien W.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyikapi perkembangan terkini dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia, terutama melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bidang pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI, perlu merespon perubahan yang terjadi. Politeknik Kesejahteraan Sosial berusaha meningkatkan proses Pendidikan dengan mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia.

Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Pekerja sosial adalah sebuah pekerjaan professional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas sehingga dapat menjalankan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuan. Praktikum laboratorium yang dilaksanakan oleh praktikan di sentra diharapkan dapat menghasilkan pekerja sosial professional yang memiliki 3 pilar utama, yaitu pengetahuan (body of knowledge), nilai (body of value), dan keterampilan (body of skills) untuk bekerja dan melayani masyarakat dengan pelayanan professional.

Praktikum laboratorium magang di UPTD Griya Bina Karya Cisarua merupakan bagian dari pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari, meningkatkan kemampuan advokasi mahasiswa dalam bidang hukum, meningkatkan soft skill, dan memperoleh pengalaman bekerja di dunia kerja. Kemudian dari laporan

praktikum laboratorium magang UPTD Griya Bina Karya Cisarua dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana mahasiswa memahami dan mempraktikkan materi dari sekolah, serta merupakan sarana untuk mengenalkan dunia industri pada mahasiswa, agar lebih siap untuk berkompetisi setelah lulus.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.2 Manfaat Praktikum Laboratorium (magang)

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi UPTD Griya Bina Karya Cisarua adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran pada praktikum laboratorium (magang) ini yaitu penerima manfaat atau Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di UPTD Griya Bina Karya, dengan mengetahui layanan rehabilitasi seperti apa yang didapatkan oleh Warga Binaan Sosial (WBS) dan ikut berkontribusi dalam semua kegiatan yang ada di UPTD

Griya Bina Karya Cisarua di Kabupaten Bandung Barat yang menjadi lokasi praktikum laboratorium (magang).

1.4 Sistematisa Penulisan

Penyusunan laporan praktikum laboratorium (magang) disusun berdasarkan format sistematisa yang memuat informasi awal yang menjadi arah dari penulisan laporan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium, tujuan praktikum laboratorium, manfaat praktikum laboratorium, sasaran praktikum laboratorium, dan sistematisa penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis, teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis), tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM

Bab ini memuat tentang gambaran umum UPTD Griya Bina Karya Cisarua, layanan UPTD Griya Bina Karya Cisarua, dan profil penerima manfaat UPTD Griya bina Karya Cisarua

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

Bab ini memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim UPTD Griya Bina Karya Cisarua, implementasi keterampilan dalam tahap engagement, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh UPTD Griya Bina Karya Cisarua.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM

Bab ini memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di UPTD Griya Bina Karya dan praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

2.1.1.1 Definisi Pekerja sosial Generalis

Menurut Chyntia (2015: 14) dalam *The Social Work Practicum Perspektif*, generalis merupakan cara pandang dan pemikiran mengenai proses dan aktivitas praktik pekerjaan sosial. Ini adalah seperangkat ide dan prinsip yang memandu proses perubahan terencana di semua tingkat praktik, bekerja dalam berbagai situasi, dan membantu memilih peran pekerjaan sosial yang sesuai. Salah satu karakteristik unik dari pekerja sosial generalis adalah kemampuan untuk menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan keadaan klien atau sistem klien, daripada mengharapakan klien untuk menyesuaikan diri dengan metode profesional atau lembaga.

Zastrow (2015) mendefinisikan Pekerja social generalis sebagai pekerja sosial, pekerja kelompok, atau pengorganisir komunitas. Para pekerja sosial yang berpraktik mengetahui bahwa peran mereka lebih kompleks dari itu, setiap pekerja sosial terlibat sebagai agen perubahan dalam bekerja dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas yang lebih luas. Jumlah waktu yang dihabiskan pada tingkat ini bervariasi dari satu pekerja ke pekerja lainnya. Namun setiap pekerja, kadang-kadang, ditugaskan dan diharapkan berfungsi secara efektif di semua tingkatan ini dan oleh karena itu memerlukan pelatihan di semua tingkatan tersebut.

Council on Social Work Education (CSWE) (2015) dalam Kebijakan Pendidikan telah mendefinisikan praktik generalis sebagai:

“Praktik generalis didasarkan pada seni liberal dan kerangka orang dalam-lingkungan. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik”.

Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalisasasi manusia serta keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengakui, mendukung, dan membangun kekuatan dan ketahanan seluruh umat manusia. Mereka terlibat dalam praktik berdasarkan penelitian dan proaktif dalam merespons dampak konteks terhadap praktik profesional.

Inti dari praktik generalis adalah melihat situasi masalah dalam kerangka konseptualisasi orang dalam lingkungan serta bersedia dan mampu melakukan intervensi pada beberapa tingkat berbeda, jika perlu, sementara mengambil sejumlah peran. Pendekatan pekerja sosial generalis terhadap praktik pekerjaan sosial bertumpu pada empat premis utama. Pertama, perilaku manusia terkait erat dengan lingkungan sosial dan fisik. Kedua, berdasarkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan, peluang untuk meningkatkan fungsi sistem manusia mencakup perubahan sistem itu sendiri, modifikasi interaksinya dengan lingkungan, dan perubahan sistem lain dalam lingkungannya. Praktisi generalis menerapkan penilaian multilevel dan intervensi multimetode sebagai respons terhadap kemungkinan adanya perubahan. Ketiga, bekerja dengan tingkat sistem manusia mana pun mulai dari individu hingga masyarakat menggunakan proses pekerjaan sosial yang serupa.

Intervensi pekerjaan sosial pada semua sistem manusia memerlukan pertukaran informasi melalui beberapa bentuk dialog, proses penemuan untuk menemukan sumber daya untuk perubahan, dan fase pengembangan untuk mencapai tujuan pekerjaan. Praktisi pekerja sosial generalis mempunyai tanggung jawab di luar praktik langsung, yaitu bekerja menuju kebijakan sosial yang adil serta melakukan dan menerapkan penelitian. Pekerja sosial generalis melihat permasalahan dalam konteks dan menemukan solusi dalam interaksi antara manusia dan lingkungannya. Pendekatan ini bergerak melampaui batas-batas praktik yang berfokus pada individu menuju lingkup intervensi yang luas di berbagai tingkat sistem. Dalam pekerjaan sosial yang bersifat generalis, sifat dari situasi yang ada, sistem khusus yang terlibat, dan solusi potensial yang menentukan intervensi, bukan kepatuhan pekerja sosial terhadap metode tertentu.

2.1.1.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan Pekerja Sosial Generalis menurut Zastrow (2015) dan Miley, O'Melia & Dubois (2014) dapat diketahui bahwa tujuan pekerja sosial generalis, meliputi:

- 1) Menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat dengan mengintegrasikan pendekatan terpadu dan multi-level dalam praktiknya serta tidak hanya berfokus pada individu atau keluarga, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai tingkatan sosial, termasuk kelompok, komunitas, dan organisasi.
- 2) Pekerja sosial generalis bertujuan untuk memandang individu dan sistem klien dari sudut pandang kekuatan, dengan fokus pada memperkuat potensi bawaan setiap individu.
- 3) Pekerja Sosial menggunakan pendekatan pemecahan masalah profesional yang komprehensif untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien dan untuk memperjuangkan keadilan sosial.
- 4) Evaluasi terus-menerus terhadap hasil layanan menjadi bagian penting dari praktik pekerja sosial generalis, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan layanan.
- 5) Keseluruhan, pekerja sosial generalis bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua anggota masyarakat, sambil berkomitmen pada prinsip-prinsip etika dan keadilan sosial yang tinggi.

2.1.1.3 Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Terdapat 9 Kompetensi yang harus dimiliki pekerja sosial generalis yang tercantum dalam Zastrow (2015) yaitu:

- 1) Menunjukkan Etis dan Profesional Perilaku

Pekerja sosial memahami dasar nilai profesi dan standar etikanya, serta undang-undang dan peraturan relevan yang mungkin berdampak pada praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial mengakui nilai-nilai pribadi dan perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Mereka juga memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mempengaruhi penilaian dan

perilaku profesional mereka. Pekerja sosial memahami sejarah profesi, misinya, serta peran dan tanggung jawab profesinya. Pekerja sosial juga memahami peran profesi lain ketika terlibat dalam tim interprofesional.

2) Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktek

Pekerja Sosial memahami bagaimana keragaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting dalam pembentukan identitas. Para pekerja sosial memahami bahwa, sebagai akibat dari perbedaan, pengalaman hidup seseorang dapat mencakup penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan

3) Meningkatkan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial memahami bahwa setiap orang, apa pun posisinya dalam masyarakat, memiliki hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang layak, layanan kesehatan, dan Pendidikan. Pekerja sosial memahami hal tersebut interkoneksi global antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial serta strategi untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi serta hak asasi manusia.

4) Terlibat dalam Penelitian Berdasarkan Praktik dan Praktik Berdasarkan Informasi Penelitian

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Pekerja sosial mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan berbasis budaya dan etika untuk membangun pengetahuan. Pekerja sosial memahami bahwa bukti dalam praktik informasi berasal dari sumber multidisiplin.

5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di

tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktikkebijakan untuk melakukan perubahan dalam lingkungan tersebut.

6) Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial harus memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk meningkatkan efektivitas praktik.

7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian merupakan komponen berkelanjutan yang dinamis dan interaktif proses praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan.

8) Intervensi terhadap Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berbasis bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk melakukan intervensi secara efektif terhadap klien dan konstituen.

9) Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1) Menurut Langer dan A.Lietz (2015) terdapat beberapa teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, diantaranya:

(1) *Ecological and Systems Theory* (Teori Ekologi dan Sistem)

Teori Ekologi dan Sistem membahas peran individu dengan memperhatikan konteks lingkungannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami masalah manusia dengan mempertimbangkan interaksi individu dengan lingkungannya, bukan hanya fokus pada aspek internal semata. Meskipun teori ekologi dan teori system terpisah, teori ini sering tergabung dan kadang-kadang disebut sebagai teori ekosistem atau sistem ekologi karena kesamaan dalam menjelaskan perilaku manusia. Keduanya juga menekankan bagaimana individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka. Dalam tahap *Engagement*, pekerja sosial tidak hanya terlibat dengan klien secara individual, tetapi juga berusaha membangun hubungan dengan sistem sekitar klien. Sementara dalam tahap asesmen, pekerja sosial mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk membantu memahami situasi dengan lebih baik. Menurut teori ini, informasi yang dikumpulkan tidak hanya berkaitan dengan klien, tetapi juga dengan interaksi saling memengaruhi antara klien dan lingkungannya.

(2) *The Strengths Perspective* (Perspektif Kekuatan)

Perspektif kekuatan, yang mulai berkembang pada akhir tahun 1980-an, memiliki gagasan bahwa setiap individu memiliki kekuatan. Dengan cara mengidentifikasi dan memperkuat kekuatan klien, pekerja sosial dapat membantu mereka menghadapi masalah menggunakan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki oleh klien. Pendekatan ini menegaskan bahwa semua klien, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan yang unik. Kekuatan ini mencakup sumber daya internal dan eksternal yang membantu individu atau kelompok mengatasi tantangan yang dihadapi (Mandleco & Perry, 2000). Kekuatan internal bersifat pribadi mencakup humor, wawasan, dan fleksibilitas, sementara kekuatan eksternal melibatkan dukungan dari lingkungan seperti keluarga, teman, atau layanan yang tersedia.

(3) *Humanism and Client-Centered Theory* (Teori Humanisme dan Berpusat Pada Klien)

Teori ini mewakili pendekatan humanistik dalam praktiknya, yang melibatkan pengakuan akan harga diri setiap individu. Pendekatan ini menyoroti bagaimana interaksi antara pekerja sosial dan klien dapat menjaga nilai dan martabat klien dengan membangun hubungan profesional yang non-hierarkis berdasarkan kepercayaan. Lebih dari sekadar fokus pada teknik, teori ini menekankan pentingnya memfasilitasi dan membina proses perubahan melalui hubungan profesional yang didasarkan pada kepercayaan antara pekerja sosial dan klien. Sebagai pendekatan non- direktif, teori ini menantang konsep bahwa profesional harus memegang kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan klien.

(4) *Empowerment Theory* (Teori Pemberdayaan)

Teori pemberdayaan adalah pendekatan yang terintegrasi, holistik, dan berfokus pada kebutuhan masyarakat yang mengalami stigmatisasi dan rentan. Dalam menerapkan teori ini, pekerja sosial perlu menyadari bahwa aspek psikososial individu memainkan peran penting dalam proses perubahan. Faktor-faktor seperti harga diri, motivasi, efikasi diri, dan determinasi merupakan elemen-elemen yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial untuk mengidentifikasi kualitas individu tersebut. Kekuatan pribadi ini menjadi kunci dalam usaha kelompok atau komunitas untuk menciptakan perubahan. Dengan pendekatan pemberdayaan, individu, kelompok, atau komunitas dapat mengenali dan mengonfirmasi kekuatan serta kemampuan mereka untuk menciptakan dampak positif. Sebagai model praktik, pemberdayaan terwujud ketika pekerja sosial membantu klien untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan mereka, memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang ada, serta menciptakan perubahan yang membawa dampak positif.

2) Teori Pertolongan

Menurut Sukoco (2021) Pertolongan dalam pekerjaan sosial adalah tindakan yang bermanfaat bagi klien, dapat berupa hal yang nyata maupun tidak langsung. Tujuannya adalah untuk memberikan manfaat bagi klien dan memicu perubahan

pada mereka, seperti mendapatkan semangat baru dan memperjelas tujuan pertolongan. Pertolongan dalam pekerjaan sosial melibatkan interaksi antara pekerja sosial dan klien, yang terjadi dalam suatu proses tindakan dan relasi bantuan. Proses ini mencakup langkah-langkah bertindak dan berbagai bagian proses yang harus diselesaikan oleh pekerja sosial pada setiap tahapannya. Komponen-komponen pertolongan dalam pekerjaan sosial termasuk klien, pekerja sosial, dan badan sosial penyedia layanan. Klien dapat berupa individu atau kelompok yang membutuhkan pelayanan, sementara pekerja sosial memiliki berbagai peran dalam memberikan bantuan. Badan sosial berperan sebagai penyedia layanan langsung kepada individu atau sistem sosial yang membutuhkannya, serta bertanggung jawab atas administrasi dan perencanaan pelayanan.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) *engagement* yang berhasil dalam pekerjaan sosial memerlukan pembicaraan antara pekerja sosial dan klien, di mana mereka membahas situasi, tujuan, dan kekuatan klien. Melalui *engagement* ini, para praktisi mengembangkan hubungan kolaboratif dengan klien, menyoroti penerimaan, rasa hormat, dan kepercayaan antara klien dan pekerja sosial. Proses *engagement* ini melibatkan terbentuknya kemitraan, mengartikulasikan situasi, dan menentukan arah kerja bersama. Dalam membentuk kemitraan, pekerja sosial dan klien merancang hubungan yang egaliter, sementara dalam mengartikulasikan situasi, mereka bersama-sama memahami motivasi klien dan mengidentifikasi isu yang memerlukan perhatian segera. Dengan menetapkan arah, mereka memfokuskan upaya mereka pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sukoco (2021) menjelaskan bahwa pada tahap *Engagement*, pekerja sosial perlu mengembangkan hubungan untuk membangun kepercayaan klien terhadap dirinya serta kompetensi yang dimiliki pekerja sosial. Selama membangun hubungan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk mengeksplorasi masalah klien dan konteks sosialnya. Tahap ini menandai awal keterlibatan pekerja sosial

dengan klien, situasi, dan masalah yang dihadapi. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan membuat hipotesis awal untuk memahami masalah klien.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 pasal 6 ayat 2 menyebutkan *Engagement* merupakan kontak pertama antara Pekerja Sosial dengan calon Klien untuk menentukan kesesuaian dengan kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan oleh Pekerja Sosial dan/atau lembaga.

Menurut Sukoco (2021) menyatakan bahwa *Engagement* merupakan suatu fase di mana pekerja sosial mulai memperhatikan mengenai tugas-tugas yang akan ditanganinya. Hal ini merupakan awal keterlibatan pekerja sosial pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

- 1) Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)
Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah dan sudah berbagai macam cara untuk mengatasinya. Mereka menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial atas apa yang mereka rasakan seperti ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya.
- 2) Klien tidak mau datang secara suka rela (*involuntary application*)
Klien kriteria ini berada dalam situasi krisis dimana mereka tidak mempunyai alternative lain dan mencoba berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya, seperti kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana- bencana alam, atau tekanan sosial. Mereka cenderung sungkan untuk meminta bantuan. Maka dari itu pekerja sosial kewajiban untuk membangun dan berkenalan dengan mereka.
- 3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)
Pekerja sosial dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk mencari mereka yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain. Meskipun mereka mungkin menyadari kebutuhannya, akan tetapi belum tentu mereka mau, dikarenakan mungkin mereka tidak mempunyai motivasi dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Dalam tahap engagement, terjadi relasi antara klien potensial dengan pekerja sosial potensial. Tugas pekerja sosial pada tahap engagement ini adalah:

- 1) Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut.
- 2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
- 3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter-parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
- 4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan

Kegiatan pokok yang dilakukan dalam pemberian layanan rehabilitasi sosial pada tahap engagement yaitu:

- 1) melakukan penerimaan melalui berbagai media pelaporan/pengaduan yang dimiliki Lembaga.
- 2) Melakukan penjangkauan kepada klien yang dirujuk oleh pihak/lembaga lain.
- 3) Menentukan apakah klien sesuai dengan kriteria klien yang ditentukan oleh lembaga atau tidak.
- 4) Jika iya, melakukan kesepakatan / kontrak layanan.
- 5) Jika tidak, melakukan rujukan kepada lembaga lain yang relevan.

2.2.2 Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Miley, O'Melia & Dubois (2014) menyatakan bahwa selama fase asesmen, klien dan pekerja sosial terus mengevaluasi secara sistematis sumber daya yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu solusi. Sumber daya ini bisa berasal dari dalam sistem klien atau dari lingkungan sosial dan fisik mereka. Dengan bekerja bersama sebagai mitra, pekerja sosial dan klien juga menyusun rencana perubahan berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Hal ini melibatkan pekerja sosial dan klien mengeksplorasi kekuatan klien sebagai sumber daya untuk perubahan, mengevaluasi kemungkinan sumber daya dari lingkungan klien, mengumpulkan informasi relevan dari sumber-sumber eksternal, menilai kemampuan sumber daya yang tersedia, menetapkan tujuan dan kontrak perubahan, serta merancang rencana tindakan.

Selama fase asesmen, sistem klien dan pekerja sosial mengeksplorasi sumber daya personal dan institusional untuk menetapkan tujuan dan kontrak

perubahan. Proses ini, yang berlaku secara universal, mencakup mengidentifikasi kekuatan klien dan kontekstual, menilai kemampuan sumber daya, dan merancang solusi.

1) Identifikasi kekuatan

Mengidentifikasi kekuatan merupakan langkah penting, yang menganggap bahwa kekuatan klien menjadi dasar untuk perubahan, dan oleh karena itu harus diakui dan dicatat secara awal dan sering. Pekerja sosial yang fokus pada kekuatan klien akan membawa nuansa positif dan memperkuat harapan akan kesuksesan. Saat mendengarkan klien menggambarkan tantangan mereka, pekerja sosial akan menemukan potensi, sumber daya, dan kreativitas klien, serta menghargai kekuatan yang ada dalam hubungan, budaya, jaringan organisasi, dan komunitas.

2) Penilaian kemampuan sumber daya

Proses penilaian kemampuan sumber daya membawa dimensi transaksional pada pemahaman situasi klien. Bersama-sama, pekerja dan klien mengevaluasi berbagai sistem, termasuk personal, interpersonal, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat, dan politik, untuk menggambarkan pandangan yang positif dan komprehensif tentang bagaimana klien berinteraksi dengan lingkungannya.

3) Menyusun solusi

Tahap penemuan mengarah pada penyusunan solusi, di mana pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk merumuskan rencana tindakan. Rencana tindakan ini mencakup pernyataan jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh klien, serta strategi konkret untuk mencapainya. Proses pengembangan rencana ini menandai peralihan dari pemahaman situasi menjadi langkah-langkah konkret untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Sukoco (2021) menyatakan bahwa asesmen merupakan tahap pengungkapan dan pemahaman masalah. Tahap ini, pekerja sosial mengumpulkan informasi tentang klien, termasuk data mengenai diri klien, lingkungan sosial klien, serta masalah yang dihadapi oleh klien. Selain itu Pekerja sosial mengevaluasi situasi, data, fakta dasar, serta perasaan dan kondisi individu untuk memahami dengan lebih mendalam.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan merumuskan masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber. Asesmen dipergunakan untuk menentukan fokus intervensi.

Sukoco (2021:188) Pekerja sosial dalam pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) untuk digunakan pada tahap asesmen. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan klien, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah 1) pengumpulan data, 2) pengecekan data, 3) analisa data, 4) penarikan kesimpulan.

Asesmen pada pemberian layanan rehabilitasi sosial dilakukan melalui kegiatan pokok berikut ini:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi, menganalisis, dan merumuskan masalah, kebutuhan, potensi dan sumber yang dimiliki klien.
 - 2) Mengidentifikasi layanan/sistem sumber lain yang dibutuhkan oleh klien.
- Sukoco (2021:190-191) Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah 1) wawancara (Interview), 2) Observasi, 3) Studi dokumentasi, 4) angket (*Questionnaire*).

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktek Laboratorium

2.3.1 Praktik Pekerja Sosial Aras Mikro

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) intervensi mikro dalam pekerjaan social meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi

interpersonal, atau karena stress dari lingkungan. Fokus perubahan dari level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Walaupun upaya intervensi pada tingkat mikro menghasilkan perubahan dalam fungsi individu, keluarga, dan hubungan antarpribadi, pekerja sosial tidak selalu memfokuskan semua usaha mereka pada perubahan individu itu sendiri. Terkadang, mereka lebih memilih menargetkan perubahan pada sistem lain, termasuk lingkungan sosial dan fisik, untuk memperbaiki fungsi sosial individu atau keluarga.

Intervensi pada aras mikro mempunyai beberapa Teknik yang digunakan pekerja sosial pada tahapan intervensi, diantaranya yaitu *small talk, ventilation, support, reassurance, confrontation, conflict, manipulation, universalization, advice and counseling, activities and programs, logical discussion, reward and punishment, role rehearsal and demonstration*. Sedangkan untuk keterampilan pada aras mikro yaitu Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya. Alat asesmen mikro pekerja sosial sangat beragam yaitu genogram, ecomap, social life road, kuadran strenght, BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual).

2.3.2 Praktik Pekerja Sosial Aras Mezzo

Menurut Miley, O’Melia & Dubois (2014) pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Lebih lanjut menurut dubois dan miley, bekerja dalam ranah mezzo mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok, dan struktur organisasi. Ranah mezzo,

efektifnya memerlukan ketrampilan dalam perencanaan organisasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi konflik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi kelompok digunakan sebagai media dalam menjalankan strategi perubahan kondisi individu, karena itu kelompok cenderung memiliki kekuatan tersendiri dalam proses pertukaran kepentingan baik terhadap anggotanya sendiri maupun terhadap kelompok lain yang berakses sama.

Dalam buku “*Social Work With Groups*” edisi 9 (2014) karya Charles H. Zastrow, ada berbagai jenis kelompok yang terjadi dalam pekerjaan sosial yang meliputi percakapan sosial, pembangunan keterampilan rekreasi, pendidikan, tugas, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, fokus, bantuan diri, sosialisasi, perawatan, serta pelatihan sensitivitas dan pertemuan. Menurut Johnson dan Johnson, sebuah kelompok dapat didefinisikan juga sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, masing-masing menyadari ketergantungan positif saat mereka berusaha mencapai tujuan bersama, masing-masing menyadari keanggotaan mereka dalam kelompok, dan masing-masing menyadari orang lain yang tergabung dalam kelompok tersebut. (Zastrow, Charles 2014, hal.3).

Teknik yang digunakan oleh pekerja sosial pada aras mezzo yaitu teknik konfrontasi, interpretasi, atribusi, reinforcement, dan pemberian model. Sedangkan keterampilan yang digunakan pekerja sosial pada aras mezzo adalah Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysisist*, asesmen *team climate questionare*, asesmen *people skill inventory*. Alat asesmen yang digunakan pada aras mezzo adalah FGD (*Forum Group Discussion*). FGD merupakan salah satu alat asesmen untuk mendiskusikan dan menjaring informasi yang sudah jelas fokusnya (hanya untuk satu masalah saja).

2.3.3 Praktik Pekerja Sosial Aras Makro

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) Intervensi pada tingkat makro mengatasi permasalahan sosial dalam sistem komunitas, institusi, dan masyarakat. Di tingkat ini, praktisi generalis bertujuan untuk mencapai perubahan sosial dengan mengorganisir lingkungan, merencanakan pembangunan masyarakat, mengembangkan wilayah, menyelenggarakan pendidikan publik, merumuskan kebijakan, dan melakukan aksi sosial. Proses perumusan kebijakan sosial dan pengembangan masyarakat bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam sistem makro. Praktek pekerjaan sosial dalam ranah makro memerlukan pengetahuan tentang standar komunitas dan nilai, dan keterampilan memobilisasi komunitas yang dibutuhkan dalam memprakarsai pemecahan masalah.

Dalam buku dasar-dasar Praktik Pekerja Sosial karya Sugeng Pujileksono, Syarif Muhidin, Abdurahman Dwi Yuliani, dan Mira Wuryantari, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dinamika sosial di aras komunitas (halaman 39). Pada halaman ini, dijelaskan bahwa “pendekatan makro dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk membangun sistem yang lebih baik dalam merespons kebutuhan masyarakat melalui kolaborasi yang terencana dan berbasis data.”

Strategi yang digunakan oleh pekerja sosial dalam aras Makro adalah strategi kolaborasi, strategi kampanye, dan strategi kontes. Sedangkan keterampilan yang di gunakan pekerja sosial pada aras makro, yaitu MPA (*Methodology Partisipatory Assesment*), TOP (*Technology of Participation*), PRA (*Participatory Rural Appraisa*), *Community Involvement* (CI), *Neighborhood Survey Study* (NSS), *Community/Night Meeting Forum* (CMF), Pengembangan Masyarakat atau *Community Develompent* (CD), yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Monitoring and Evaluating* (MaE).

2.4 Regulasi yang mendukung Praktium Laboratorium

Praktikum Laboratorium (Magang) memainkan peran penting dalam memberikan mahasiswa pekerjaan sosial mendapatkan pengalaman yang mereka butuhkan untuk menjadi pekerja social profesional yang kompeten. Namun

keberhasilan Praktikum Laboratorium (Magang) ini sangat bergantung pada peraturan yang mendukung dalam mengatur proses magang. Peraturan ini tidak hanya memastikan bahwa mahasiswa menerima pengalaman yang berkualitas, namun juga melindungi hak dan kepentingan mahasiswa. Beberapa regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang) sebagai berikut:

1) Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi dalam Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) ini menetapkan pedoman dan standar mahasiswa untuk melaksanakan praktikum sebagai bagian dari kurikulum Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Peraturan ini mencakup ketentuan mengenai durasi praktikum, penilaian, kualifikasi pembimbing praktikum dan kelompok, prosedur pelaksanaan praktikum laboratorium, termasuk penempatan mahasiswa, pembagian tugas, supervisi, dan evaluasi.

2) Kebijakan yang Menjadi Landasan Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi Kebijakan yang menjadi landasan sebagai landasan dasar yang mendukung pelaksanaan praktikum laboratorium (magang), dapat di rinci sebagai berikut:

- (1) Undang Undang Dasar 1945 pasal 27 dan 34 fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.
- (2) Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- (3) Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Kemiskinan.
- (4) Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- (5) Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Fakir Miskin.
- (6) Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- (7) Keputusan Presiden RI Nomor 40 Tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- (8) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada SPM Bidang Sosial di Daerah.

- (9) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.
- (10) Peraturan Menteri PAN RB RI Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Jabatan Fungsional di Bidang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- (11) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- (12) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.
- (13) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum UPTD Griya Bina Karya

3.1.1 Sejarah Singkat UPTD Griya Bina Karya

Pada awalnya berdiri pada Tahun 1991 dengan nama Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)/Sasana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT) di bawah Koordinasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat. Kemudian pada Tahun 1995 berubah nama menjadi Sosial Bina Karya “Marga Mulya”. Pada Tahun 2002, berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 52 tahun 2002 maka berubah Nomenklatur menjadi Balai Pemulihan Sosial Bina Karya. Selanjutnya di Tahun 2017, Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, berubah kembali Nomenklatur menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK). Kemudian pada Bulan Maret 2023 berubah Nomenklatur kembali menjadi Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK) berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No 176 Tahun 2021 hingga saat ini.

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya merupakan unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada rehabilitasi dan pemberdayaan sosial bagi individu yang mengalami masalah sosial, khususnya Gelandangan, Pengemis, Keluarga Miskin Rentan menjadi Gelandangan dan Pengemis. Berlokasi di Jl. Kolonel Masturi Panagelan No. 1, Jambudipa, Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang komprehensif guna membantu para WBS (Warga Binaan Sosial) kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

Dalam operasionalnya, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya menyediakan berbagai program rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, bimbingan sosial, dan keterampilan kerja. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian para PPKS, sehingga mereka dapat mengembalikan keberfungsian mereka di masyarakat. Selain itu, lembaga ini juga

memberikan layanan dasar seperti tempat tinggal sementara, makanan dan perawatan kesehatan bagi para PPKS selama proses rehabilitasi berlangsung.

3.1.2 Visi dan Misi UPTD Griya Bina Karya

1) Visi

Mewujudkan PPKS yang Inovatif, Kreatif dan Kolaboratif Menuju Masyarakat Jawa Barat Juara Lahir Batin.

2) Misi

- (1) Menyusun bahan kebijakan teknis pelayanan rehabilitasi sosial.
- (2) Meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial.
- (3) Meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam penanganan PPKS.
- (4) Mewujudkan Kerjasama dalam penyelenggaraan pelayanan bagi PPKS.

3.1.3 Dasar Hukum

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 dan 34 fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.
- 2) Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 3) Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Kemiskinan.
- 4) Peraturan Pemerintahan RI Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- 5) Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Fakir Miskin.
- 6) Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 7) Keputusan Presiden RI Nomor 40 Tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- 8) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada SPM Bidang Sosial di Daerah.

- 9) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.
- 10) Peraturan Menteri PAN RB RI Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Jabatan Fungsional di Bidang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 11) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 12) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.
- 13) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi UPTD Griya Bina Karya

1) Tugas Pokok

Melaksanakan kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang rehabilitasi sosial bina karya meliputi penerimaan dan penyaluran serta rehabilitasi sosial.

2) Fungsi

- (1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis pengelolaan rehabilitasi sosial bina karya.
- (2) Penyelenggaraan pengelolaan rehabilitasi sosial bina karya meliputi penerimaan dan penyaluran serta rehabilitasi sosial.
- (3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan UPTD Griya Bina Karya.
- (4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pekerja Sosial Ahli Pertama.

3) Pekerja Sosial Ahli

- (1) Pertama Menyusun rancangan kegiatan penjajagan awal dan koordinasi persiapan sosialisasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- (2) Menyusun materi sosialisasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

- (3) Melaksanakan kegiatan sosialisasi program penyelenggaraan kesejahteraan sosial terhadap individu, keluarga, kelompok sasaran, masyarakat luas dan pihak berpengaruh.
 - (4) Menyusun instrumen identifikasi awal dan seleksi.
 - (5) Mereview dan menganalisa hasil kegiatan temu bahas dalam penentuan kelayakan calon penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (6) Melaksanakan kontrak pelayanan antara pekerja sosial dengan penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (7) Menyusun instrumen assesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
 - (8) Melaksanakan dan menyusun rancangan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
 - (9) Melaksanakan kegiatan pemberian layanan bagi penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam bidang rehabilitasi sosial.
 - (10) Melaksanakan kegiatan evaluasi pemberian layanan bagi penerima program dalam setting mikro.
 - (11) Melakukan analisa mikro terhadap penerima program dalam kegiatan terminasi.
 - (12) Melakukan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut dalam keluarga, masyarakat, dan pihak lainnya.
- 4) Pekerja Sosial Ahli Madya
- (1) Mengembangkan rencana tindak lanjut hasil analisa dan evaluasi kegiatan peninjauan awal dan koordinasi persiapan sosialisasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (2) Mengevaluasi dan mengembangkan materi sosialisasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (3) Menyusun dan merumuskan rencana atau program tindak lanjut hasil analisa dan evaluasi kegiatan sosialisasi program penyelenggaraan 45 kesejahteraan sosial terhadap individu, keluarga, kelompok sasaran, masyarakat luas, dan pihak berpengaruh.
 - (4) Melakukan pengembangan model instrumen identifikasi awal dan seleksi.

- (5) Menganalisa dan evaluasi hasil identifikasi awal dan seleksi calon penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (6) Menyusun dan merumuskan rekomendasi rencana tindak lanjut hasil analisa dan evaluasi kegiatan kunjungan ke rumah (home visit) atau penjangkauan calon dan penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- 5) Pekerja Sosial Ahli Muda
- (1) Menganalisa dan evaluasi hasil kegiatan penjajagan awal dan koordinasi persiapan sosialisasi pekerja sosial.
 - (2) Menganalisa materi sosialisasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (3) Menganalisa dan evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi program penyelenggaraan kesejahteraan sosial terhadap individu, keluarga, kelompok sasaran, masyarakat luas dan pihak berpengaruh.
 - (4) Menganalisisasi dan evaluasi instrumen identifikasi awal dan seleksi.
 - (5) Mengevaluasi kegiatan indentifikasi awal dan seleksi calon penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
 - (6) Menganalisa evaluasi kegiatan pemberian motivasi calon penerima program penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara individu, keluarga, kelompok sasaran dan dalam pertemuan sosialisasi di masyarakat.
- 6) Penyuluh Sosial Ahli Muda
- (1) Menyusun gambaran umum tentang kondisi, situasi, isu-isu, permasalahan, dan atau program kesejahteraan sosial secara faktual yang akan disuluhkan di daerah rawan sosial.
 - (2) Menetapkan sasaran garapan penyuluhan sosial kelompok atau organisasi di daerah rawan sosial.
 - (3) Melakukan asesmen terhadap kelompok sasaran dan lingkungan sosial kelompok atau organisasi di daerah rawan sosial.
 - (4) Merencanakan program penyuluhan sosial kelompok atau organisasi di daerah rawan sosial.
 - (5) Pembahasan rencana penyuluhan sosial sebagai peserta.
 - (6) Menyusun rancangan materi penyuluhan sosial langsung secara kelompok dengan menggunakan alat bantu dan alat peraga.

7) Pengadministrasi Umum

- (1) Menerima surat masuk.
- (2) Memberi nomor surat keluar.
- (3) Memberi nomor keputusan kepala UPTD, nota dinas, kenaikan gaji berkala.
- (4) Menata arsip aktif.

3.1.5 Wilayah Jangkauan Pelayanan UPTD Griya Bina Karya

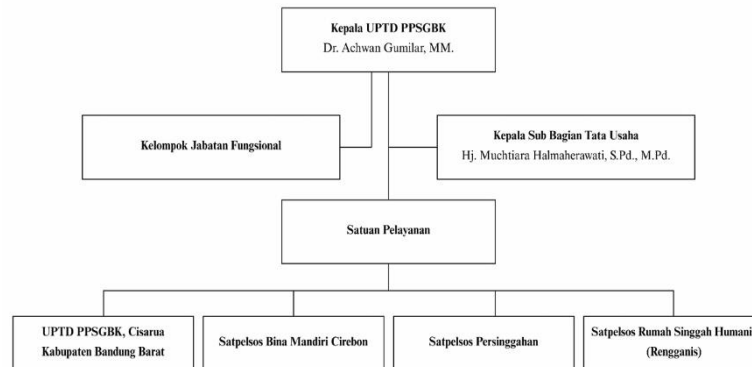
UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat merupakan bagian dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang bertugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi Gelandangan, Pengemis, dan Keluarga Miskin Rentan Menjadi Gelandangan dan Pengemis. Wilayah jangkauan UPTD Griya Bina Karya mencakup berbagai daerah di Jawa Barat, dengan fokus pada individu yang membutuhkan perlindungan, rehabilitasi dan pemberdayaan sosial.

3.1.6 Jaringan Kerja UPTD Griya Bina Karya

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK) Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak guna menunjang pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi Gelandangan, Pengemis, dan Keluarga Miskin Rentan menjadi Gelandangan dan Pengemis. Jaringan ini melibatkan sejumlah instansi dan lembaga, antara lain:

- 1) Dinas Sosial Provinsi dan Kab/Kota
- 2) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi dan Kab/Kota
- 3) Dinas Kesehatan Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat
- 4) Pengadilan Agama Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat
- 5) Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat
- 6) RSUD Cibabat dan RS Mitra Kasih

3.1.7 Struktur Organisasi



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi UPTD PPSGBK

3.1.8 Jumlah Pegawai UPTD Griya Bina Karya

Saat ini UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat memiliki 29 pegawai dengan beberapa tambahan pegawai, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pegawai UPTD Griya Bina Karya

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Achwan Gumilar, M.M	Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya
2.	Hj. Muchtiara Halmaherawati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
3.	Dra. Ii Suherlinah	Pekerja Sosial Ahli Madya
4.	Cek Nona, A.Ks	Pekerja Sosial Ahli Madya
5.	Tuti Hodijah, S.Sos	Pekerja Sosial Ahli Madya
6.	Iis, S. Sos	Pekerja Sosial Ahli Madya
7.	R. Sugeng Rahmanto, A.K.S.	Pekerja Sosial Ahli Madya
8.	Denda Setiawan, A.Ks., MPS.Sp	Pekerja Sosial Ahli Muda
9.	Dian Puspita Sari, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama

10.	Kania Dewi, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama
11.	Julianti Patriati, S.H., M.M.	Penyuluh Sosial Ahli Pertama
12.	Ratna Sari Dwi Yanty	Pengadministrasi Penerimaan
13.	Adja Djaja	Pengadministrasi Penerimaan
14.	Dewi Farida	Pengadministrasi Penerimaan
15.	Kuskus Kustiawan	Pengadministrasi Umum
16.	Rohmat	Pengadministrasi Kepegawaian
17.	Kasa	Pengadministrasi Kepegawaian
18.	Sutisna Hermawan	Pengadministrasi Rehabilitasi Masalah Sosial
19.	Mulyadi	Pengadministrasi Rehabilitasi Masalah Sosial
20.	Wartini Ratna Juwita	Pengadministrasi Keuangan
21.	Thony Hamdani	Pengadministrasi Keuangan
22.	Dewi Purnamasari	Pengadministrasi Perkantoran
23.	Gunadi Ahadi, S.H.	Pengadministrasi Sarana dan Prasarana
24.	Sambas	Pengadministrasi Sarana dan Prasarana
25.	Muchsin, S.H.	Analisis Pelayanan Sosial
26.	Ana Suuhana, S.Sy.	Pengelola Rehabilitasi Sosial
27.	Raisa Fatimah, S.E.	Fasiliator Pemerintahan
28.	Fajar Agista Putra, A.Md.Kep	Pengelola Layanan Operasional
29.	Yetti Herawati	Pekerja Sosial Penyelia
30.	Adyanta Asykur Ramadhan, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama
31.	Supatmi, S.ST., MPS.Sp.	Pekerja Sosial Ahli Madya
32.	Asep Ridwan	Pekerja Sosial Mahir

3.1.9 Budaya Kerja UPTD Griya Bina Karya

Budaya kerja di UPTD Griya Bina Karya tercermin melalui kerja tim yang solid, dengan menerapkan sistem kerja berbasis pembagian tim, di mana setiap unit kerja memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, namun tetap menjalin kerja sama antar tim untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, disiplin kerja menjadi bagian dari implementasi nilai profesionalitas, dimana setiap individu diharapkan bekerja secara tepat waktu, bertanggung jawab sesuai tugasnya dan menghasilkan output terbaik. Slogan “Kamu Muda Berjuara Berkelanjutan” mencerminkan dorongan kuat untuk terus berinovasi, berani mengambil risiko, serta aktif mencari peluang baru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan di UPTD Griya Bina Karya.

Hubungan antar pegawai di UPTD Griya Bina Karya umumnya harmonis dan mendukung, namun masih terdapat tantangan berupa miskomunikasi. Hal ini menjadi perhatian dalam pengembangan budaya kerja karena komunikasi yang efektif adalah salah satu faktor kunci untuk memperkuat human relation dan membangun jaringan kerja yang solid.

Dengan demikian, budaya kerja di UPTD Griya Bina Karya mencerminkan integritas, profesionalitas, inovasi, dan kebersamaan, namun tetap perlu upaya perbaikan dalam komunikasi internal agar tercipta lingkungan kerja yang semakin produktif dan harmonis.

3.2 Layanan UPTD Griya Bina Karya

3.2.1 Standar Pelayanan Minimal (SPM) UPTD Griya Bina Karya

1) Tahap Pendekatan Awal

Dalam tahap penerimaan terdapat kegiatan pendekatan awal yang terdiri dari sosialisasi, identifikasi dan seleksi bagi calon warga binaan. Kegiatan seleksi dilakukan dalam rangka menginformasikan kepada Dinas Sosial Kabupaten Kota bahwa akan dilaksanakannya program kegiatan bimbingan sosial, fisik, mental dan keterampilan di UPTD Griya Bina Karya. Selanjutnya Dinas Sosial Kabupaten Kota akan menjangkau calon warga binaan di daerahnya dan mengisi “*google form*” penerimaan sebagai tahapan identifikasi dan seleksi.

2) Tahap Penerimaan

Berdasarkan “*google form*” yang telah diisi, selanjutnya pekerja sosial akan melakukan asesmen awal terhadap calon warga binaan untuk klarifikasi kesesuaian calon warga binaan dengan kriteria yang telah ditetapkan lembaga. Asesmen awal terhadap warga binaan dilakukan untuk mengetahui tentang latar belakang, kebutuhan, bakat dan minat, kemampuan, kemungkinan pengembangan serta permasalahan yang dialami oleh calon warga binaan. Setelah calon warga binaan dinilai layak menjadi warga binaan, selanjutnya akan diberi motivasi oleh pekerja sosial agar calon warga binaan siap dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di UPTD Griya Bina Karya. Pada Angkatan I tahun 2025, UPTD Griya Bina Karya memberikan pelayanan kepada 47 jiwa atau 12 Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari:

- (1) Kota Cimahi
- (2) Kabupaten Garut
- (3) Kabupaten Cianjur
- (4) Kota Sukabumi
- (5) Kota Bandung
- (6) Kota Purwakarta

3) Tahap Orientasi

Masa orientasi atau pengenalan lingkungan merupakan salah satu upaya pihak lembaga untuk melatih kedisiplinan, ketahanan mental dan meningkatkan keakraban sesama warga binaan. Para warga binaan akan dikenalkan dengan lingkungan UPTD Griya Bina Karya tak terkecuali dengan seluruh pegawai. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu:

- (1) Membantu warga binaan untuk mengenali potensi yang ada dalam diri mereka.
- (2) Mengenalkan warga binaan dengan lingkungan lembaga dan sekitarnya agar mereka lebih mudah beradaptasi.
- (3) Memberikan informasi kepada warga binaan tentang lingkungan lembaga mulai dari pegawai, tata tertib yang berlaku, sarana dan prasarana, fasilitas umum, aspek keamanan, dan lain-lain.

- (4) Meningkatkan semangat dan motivasi warga binaan untuk belajar dengan lebih efektif.
 - (5) Membangun interaksi yang positif antar warga binaan maupun pihak lembaga agar timbul keakraban.
 - (6) Menanamkan nilai-nilai positif seperti kemandirian, kejujuran, sikap saling menghargai, kedisiplinan, menghormati keanekaragaman, persatuan, hidup bersih, dan lain sebagainya.
- 4) Tahap Bimbingan Sosial, Fisik, Mental dan Keterampilan

Berbagai pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh UPTD Griya Bina Karya kepada warga binaan di tahun 2025 diantaranya:

- (1) Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal berupa wisma bagi setiap KK.
- (2) Pemenuhan kebutuhan makan dan minum bagi setiap warga binaan.
- (3) Pemenuhan kebutuhan pakaian ibadah, pakaian harian, seragam dan sepatu olahraga bagi warga binaan.
- (4) Pemenuhan fasilitas dan kelengkapan tidur berupa kasur, bantal, sprei dan selimut sesuai kebutuhan warga binaan.
- (5) Pemenuhan kebutuhan kebersihan diri seperti sabun mandi, sampo, sabun cuci, sikat gigi, pasta gigi dan handuk serta kebutuhan khusus wanita.
- (6) Pemenuhan kebutuhan belajar berupa alat tulis dan tas untuk mendukung proses pembelajaran bagi warga binaan.
- (7) Bagi anak-anak warga binaan yang usia remaja diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan pelatihan keterampilan, sedangkan untuk anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, belum bersekolah maupun putus sekolah mengikuti kegiatan kelompok belajar anak dengan didampingi oleh pembimbing khusus anak.
- (8) Pelayanan kesehatan bagi warga binaan yang dilaksanakan melalui pemeriksaan rutin satu kali seminggu di klinik kesehatan UPTD Griya Bina Karya melalui kolaborasi dengan dokter maupun melalui rujukan ke puskesmas dan rumah sakit bagi kasus gawat darurat.

- (9) Pelayanan advokasi pemenuhan hak-hak sipil sebagai WNI seperti perekaman dan pencetakan KTP, KK, Buku Nikah, Akta Kelahiran, Akta Cerai, KIA dan Surat Pindah.

Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD Griya Bina Karya selama tahun 2025 sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan Keterampilan Pemberian bimbingan dan keterampilan selama masa rehabilitasi sosial di UPTD Griya Bina Karya dibagi dalam 3 (tiga) kelompok materi yaitu Materi Dasar, Materi Inti dan Materi Penunjang. Pelaksanaan pemberian materi dilakukan melalui tatap muka dikelas, pelaksanaan bimbingan motivasi di dalam dan di luar ruangan, bimbingan konsultasi perorangan dan kelompok serta pelaksanaan praktek. Dalam melaksanakan bimbingan dan keterampilan, UPTD Griya Bina Karya berkolaborasi dengan individu yang berkompeten di bidangnya, seperti:
 - (1) Menjahit : Praktek membuat pakaian dan vermak bersama instruktur keterampilan (Nani Suryani).
 - (2) Olahan Pangan : Praktek membuat berbagai macam makanan bersama instruktur keterampilan (Rina Lisnawati).
 - (3) Pangkas Rambut : Praktek mencukur berbagai jenis model rambut anak-anak dan dewasa bersama instruktur keterampilan (Gilang Irfansyah).
 - (4) Bertani : Praktek pengolahan media tanah, pengenalan jenis pupuk, pembedengan, pemupukan, penanaman dan penyemaian, serta perawatan tanaman hortikultura dan sayur-sayuran hingga siap panen bersama instruktur keterampilan (Wandi).

- 2) Pembuatan Dokumen Administrasi Kependudukan

Dalam rangka pemenuhan hak sipil sebagai WNI, UPTD Griya Bina Karya bekerja sama dengan Disdukcapil Provinsi Jawa Barat dan Disdukcapil Kab/Kota untuk perekaman dan penerbitan administrasi kependudukan.

- 3) Pelaksanaan Pernikahan, Sidang Isbat dan Penerbitan Buku Nikah

Selama mengikuti program rehabilitasi sosial di UPTD Griya Bina Karya, warga binaan juga difasilitasi dalam melaksanakan sidang isbat dan penerbitan buku nikah. Maksud dari pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai salah satu bentuk

pembinaan agar warga binaan memiliki status perkawinan yang sah dan resmi secara agama dan negara sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku yang dibuktikan melalui penerbitan buku nikah oleh KUA. Keseluruhan kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi dengan instansi terkait yakni Pengadilan Agama Ngamprah dan KUA Kecamatan Cisarua.

4) Khitanan

Khitanan dalam agama Islam adalah wajib bagi laki-laki dan juga dari segi medis memiliki banyak manfaat diantaranya menjaga kebersihan jasmani dan mengurangi resiko terjangkit penyakit. Sebagian warga masyarakat yang tidak berkecukupan secara ekonomi dan kurang pengetahuan mengakibatkan diantaranya belum mampu melaksanakan salah satu syariat Islam yaitu khitanan. Keadaan seperti ini banyak ditemui terutama di kalangan gelandangan, pengemis, dan masyarakat miskin rentan menjadi gelandangan dan pengemis. Maka dari itu, UPTD Griya Bina Karya berupaya untuk membantu memenuhi kewajiban tersebut dengan mengadakan kegiatan khitanan bagi warga binaan UPTD Griya Bina Karya tahun 2025.

5) Praktek Belajar Kerja (PBK)

Beragamnya bidang usaha yang dapat ditekuni oleh warga binaan UPTD Griya Bina Karya dengan berbagai jurusan memungkinkan pelatihan pengenalan dunia usaha dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah Praktek Belajar Kerja (PBK). Dalam struktur kurikulum bimbingan keterampilan, kegiatan pengenalan dunia usaha diwadahi dalam bimbingan Praktek Belajar Kerja (PBK). Dengan melakukan PBK diharapkan warga binaan mempunyai pengalaman tentang situasi dan kondisi dunia usaha berikut permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan menjadi pelajaran berharga bagi warga binaan sebelum memasuki dunia usaha yang sesungguhnya.

6) Tahap Penyaluran

Kegiatan penyaluran yang dilakukan terhadap warga binaan melalui pemberian toolkit keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh alumni warga binaan setelah selesai mengikuti program bimbingan di UPTD Griya Bina Karya. Toolkit ini

menjadi modal bagi alumni warga binaan untuk mengembangkan usahanya. Selain toolkit, nantinya para alumni warga binaan juga diberikan sertifikat keterampilan, bantuan sewa kontrakan selama 3 (tiga) bulan.

7) Tahap Bimbingan Lanjut

Tahapan bimbingan lanjut merupakan kelanjutan dari proses rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk membantu alumni warga binaan agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam lingkungan keluarga, kelompok, dunia kerja, serta masyarakat secara luas. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan pelayanan sosial yang diberikan. Setelah menyelesaikan program rehabilitasi di UPTD Griya Bina Karya, alumni masih membutuhkan pendampingan agar proses reintegrasi sosial berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pelayanan tidak berhenti saat mereka berada di dalam lembaga, tetapi terus berlanjut hingga mereka kembali ke masyarakat, mampu menjalani kehidupan yang sehat, mandiri, dan produktif. Mengingat adanya kemungkinan kemunduran atau kembali ke kondisi semula, perhatian lanjutan sangat diperlukan. Sesuai prinsip pekerjaan sosial, bimbingan lanjut berperan sebagai proses pengembangan yang memfasilitasi alumni dalam menjalankan fungsi kehidupannya di tengah masyarakat sekaligus memantau perkembangan mereka pasca program rehabilitasi.

3.2.2 Layanan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)

3.2.2.1 Program dan Pelayanan UPTD Griya Bina Karya

Bentuk dari kebijakan yang ditetapkan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya guna mencapai sasaran yang ingin dituju, maka diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Adapun jenis program dan pelayanan yang ditetapkan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya yaitu:

Program dan pelayanan yang dilaksanakan di UPTD Griya Bina Karya yaitu rehabilitasi sosial, mencakup:

- 1) Penyediaan Makanan
- 2) Penyediaan Sandang Penyediaan Asrama yang mudah diakses

- 3) Penyediaan Perbekalan Kesehatan di dalam Panti
- 4) Pemberian Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual & Sosial
- 5) Pemberian Bimbingan Aktivitas Hidup Sehari-hari
- 6) Fasilitasi Pembuatan NIK
- 7) Akses ke Layanan Pendidikan dan Kesehatan Dasar
- 8) Pemberian Pelayanan Penelusuran Keluarga

UPTD Griya Bina Karya memberikan pelayanan kepada Angkatan I tahun 2025 dengan total 47 jiwa atau 12 kepala keluarga, dengan pelayanan yang diberikan meliputi:

- 1) Permakanan, yaitu warga binaan diberikan makan sebanyak 3 kali dalam sehari.
- 2) Tempat tinggal atau asrama berikut kelengkapannya, setiap keluarga menempati 1 wisma, diberikan bantuan sandang meliputi pakaian sehari-hari, pakaian olahraga, pakaian batik dan pakaian ibadah.
- 3) Diberikan pelayanan kesehatan dasar dan obat-obatan, kunjungan dokter seminggu sekali tetapi apabila keadaan darurat bisa dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit.
- 4) Bantuan sewa tempat tinggal selama 3 bulan.
- 5) Bantuan jaminan hidup untuk 100 jiwa selama 3 bulan.
- 6) Bantuan alat kerja atau toolkit bagi warga binaan yang berusia produktif.

3.2.3 Tujuan Pelayanan UPTD Griya Bina Karya

Sejak tahun 2020 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat memiliki inovasi untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dalam menangani permasalahan Gelandangan, Pengemis, dan Keluarga Miskin Rentan menjadi Gelandangan dan Pengemis melalui Program “Kamu Muda (Kampus untuk Memajukan Dhuafa) Juara Berkelanjutan” dengan lima Indikator pencapaian:

- 1) Terpenuhinya hak dasar administrasi kependudukan
- 2) Mampu melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu
- 3) Mampu mengaji Al – Qur’an
- 4) Mampu menerapkan pola hidup sehat

5) Berketerampilan kerja

Melalui program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh UPTD Griya Bina Karya diharapkan dapat merubah sikap, mental dan perilaku warga binaan serta menanamkan kemandirian dalam berusaha yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja Gubernur Jawa Barat yaitu meningkatnya kualitas dan taraf hidup masyarakat Jawa Barat.

3.2.4 Alur Pelayanan UPTD Griya Bina Karya

Tabel 3. 2 Alur Pelayanan UPTD Griya Bina Karya

Tahapan	Kegiatan	Pelaksana
Pendekatan Awal	Sosialisasi	Pelaksana kegiatan ini adalah Dinas Sosial Kab/Kota terkait berdasarkan kewenangannya kepada calon Warga Binaan Sosial (Penerima Manfaat)
	Identifikasi	
	Seleksi	
	Motivasi	
Penerimaan	Registrasi (Verifikasi dan Validasi Data)	Pelaksana kegiatan ini adalah tim penerimaan dan Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat
	Kontrak Pelayanan dengan Calon Warga Binaan Sosial	
	Asesmen Masalah, Kebutuhan, dan Potensi	
	Penempatan dalam Program Rehabilitasi Sosial	
Bimbingan	Bimbingan Sosial Individu dan Kelompok	Pelaksana kegiatan ini adalah Pekerja Sosial

	<p>yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, berelasi sosial</p>	
	<p>Bimbingan Fisik yang meliputi senam pagi, apel pagi, apel kedisiplinan, pemeriksaan kesehatan dan bimbingan kantibmas (keamanan dan ketertiban Masyarakat). Bimbingan Mental yang meliputi kegiatan shalat 5 waktu, dzikir pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan sikap mental warga binaan agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah</p>	<p>Pelaksana kegiatan ini adalah Instruktur Senam, Koramil Cisarua, Polsek Cisarua, dan Puskesmas Cisarua Pelaksana kegiatan ini adalah Ustadz</p>
	<p>Bimbingan Keterampilan yang meliputi olahan pangan, pangkas rambut, menjahit & keterampilan tambahan seperti bertani.</p>	<p>Pelaksana kegiatan ini adalah Instruktur Keterampilan</p>

	Tujuannya untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship, mampu mandiri, membuka usaha sendiri dan berhasil di masyarakat	
Resosialisasi	Bimbingan kesiapan & peran serta masyarakat	Pelaksana kegiatan ini adalah Pekerja Sosial dan Instruktur Kewirausahaan dari Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung
	Bimbingan sosial hidup Bermasyarakat	
	Pemberian bantuan stimulan usaha produktif Bimbingan Usaha atau Kerja	
Terminasi	Sertifikasi Keterampilan	Pelaksana kegiatan ini adalah Instruktur Keterampilan dan Pekerja Sosial
	Pemberian Toolkit atau Alat Kerja	
	Pemberian Uang Sewa Rumah untuk 3 Bulan bagi setiap Kepala Keluarga	
	Pemberian Sembako/Jaminan Hidup untuk 3 Bulan	
Penyaluran	Usaha Mandiri	Pelaksana kegiatan ini adalah Warga Binaan Sosial
	Bekerja sebagai Karyawan	
	Kembali ke Masyarakat	

Bimbingan Lanjut	Bimbingan Peningkatan Kehidupan Bermasyarakat	Pelaksana kegiatan ini adalah Pekerja Sosial
	Bantuan Pengembangan Usaha, Bimbingan Peningkatan Keterampilan, dan Aksesibilitas ke Sistem Sumber Lain	
	Bimbingan Peningkatan Usaha	

3.3 Profil Penerima Manfaat UPTD Griya Bina Karya

Kegiatan penerimaan klien dibagi kedalam dua termin, Angkatan I (masa bimbingan selama lima bulan dari Bulan Maret – Bulan Juli 2025) dan Angkatan II (masa bimbingan selama lima bulan dari Bulan Agustus – Bulan Desember 2025).

Syarat dan kriteria penerima manfaat program rehabilitasi sosial dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Bersedia membawa anggota keluarga.
- 2) Bersedia mengikuti program rehabilitasi sosial sampai tuntas sesuai jadwal.
- 3) Masyarakat Jawa Barat yang ber-KTP maupun non KTP.
- 4) Sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Sehat.
- 5) Status berkeluarga.
- 6) Kepala keluarga berusia 20 s/d 60 tahun.
- 7) Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus.
- 8) Tidak memiliki tempat tinggal tetap.
- 9) Tidak ada lagi perseorangan, keluarga, atau masyarakat yang peduli.

Tabel 3. 3 Syarat dan kriteria penerima manfaat program rehabilitasi sosial di UPTD Griya Bina Karya

No	Keluarga	Nama
1.	Keluarga Bapak Empan	Bapak Empan Anak: - Misbah - Revalina - Muhamad Boy Arifin - Defina
2.	Keluarga Arif Nugraha	Arif Nugraha Rio Nugraha
3.	Keluarga Bapak Yusuf Supriatna	Bapak Yusuf Supriatna Ibu Yanti Nurbayanti Anak: - Yayu Siti Aisyah - Ripal - Repansyah - Elita Apriliani - Dea Saskia - Delisa Ayunda - Neng Elizaitun Nihla
4.	Keluarga Bapak Beni Nugraha	Bapak Beni Nugraha Ibu Iis Solihat Anak: - Fiorentina Priscyl PN – - Artemio Arjuna - Arsila Viona Orang Tua: - Rudiono
5.	Keluarga Bapak Wawan	Bapak Wawan Ibu Juliah Manja Sari

		Anak: - Shanum
6.	Keluarga Bapak Doni	- Bapak Doni - Rayi Reksa Ramadhan
7.	Keluarga Bapak Permadi	Bapak Permadi
8.	Keluarga Bapak Oop	Bapak Oop Ibu Siti Anak: - Anita Sapitri - Pilah - Saepul Hamim
9.	Keluarga Bapak Mamat Rahmat	Bapak Mamat Rahmat Ibu Yanti Anak: - Muhammad Reza Noviyawan - Diana Putri Rahmat
10.	Keluarga Bapak Affandi	Bapak Affandi Ibu Isnainiyah Anak: - Ayu
11.	Keluarga Bapak Dadan Ramdan	Bapak Dadan Ramdan Ibu Cucu Supriatin Anak: - Asep Saepulloh - Gilang Fedrian
12.	Keluarga Bapak Ade Santang	Bapak Ade Santang Ibu Ute Anak: - Abdul Hadi

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di UPTD Griya Bina Karya

4.1.1 Tahap Penyerahan dan Penerimaan Mahasiswa Praktikum Laboratorium (Magang)

Pada awal tahap penerimaan dilakukan oleh praktikan yang diawali dengan kegiatan penyerahan dan penerimaan mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, pada Selasa, 22 April 2025 yang dihadiri oleh dosen supervisor Bapak Dr. Marjuki, M.Sc kepada pihak UPTD Griya Bina Karya yang diwakili oleh Kepala pusat UPTD Griya Bina Karya yaitu Bapak Drs. Achwan Gumilar, MM. Pada tahap awal penerimaan praktikum laboratorium (magang) dihadiri seluruh peserta praktikan dan pekerja sosial yang ada di UPTD Griya Bina Karya Cisarua. Kegiatan diawali dengan sambutan dan pembukaan serta penjelasan oleh Bapak Dr. Marjuki, M.Sc mengenai maksud dan tujuan mahasiswa melakukan praktikum laboratorium di UPTD Griya Bina Karya Cisarua selama kurang lebih 2 bulan, dimana awalnya praktikan akan melakukan tahap pertolongan berupa *Engagement* dan Asesmen di aras mikro, mezzo, makro dengan mengimplementasikan praktik *shadowing*, tandem, dan mandiri selama praktikum laboratorium (magang) berlangsung.

Setelah mencapaikan maksud dan tujuan dari praktikum (magang) yang telah disampaikan oleh Dosen supervisor, selanjutnya Kepala UPTD Griya Bina Karya memberikan sambutan dan menjelaskan terkait dengan profil singkat UPTD Griya Bina Karya kepada seluruh peserta praktikan, dimulai dengan Sejarah UPTD, jumlah pekerja sosial, mekanisme layanan yang diberikan oleh UPTD dan jenis PPKS yang ada di UPTD. Dalam proses tahap awal penerimaan mahasiswa praktikum laboratorium (magang) secara resmi diserahkan oleh supervisor Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan diterima baik oleh pihak UPTD Griya Bina Karya. Selama pelaksanaan kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum laboratorium (magang) terdapat beberapa hal faktor penghambat dalam kegiatan

penerimaan tersebut, yaitu sebelum kegiatan berlangsung adanya perubahan susunan acara yang tidak sesuai dengan napa yang direncanakan, namun ada faktor pendukung yaitu adanya dukungan penuh dari Kepala UPTD serta Pekerja sosial dan staff dengan baik kepada praktikan.



Gambar 4. 1 Tahap Penerimaan Mahasiswa Praktikan

4.1.2 Tahap Orientasi Lingkungan UPTD Griya Bina Karya Cisarua

Setelah melakukan tahap penyerahan dan penerimaan mahasiswa praktikum laboratorium (magang), kemudian pada tanggal 22 April 2025 mahasiswa praktikan melanjutkan kegiatan dengan melakukan pengenalan/orientasi lingkungan UPTD Griya Bina Karya. Kegiatan difasilitasi oleh pihak UPTD dan didampingi oleh Bapak Sugeng selaku Pekerja Sosial serta Bapak Yusuf selaku bimbingan spiritual bagi Warga Binaan Sosial (WBS) di UPTD Griya Bina Karya.

Dalam kegiatan tersebut mahasiswa diajak untuk menjelajahi tiap sudut dan mengenal fasilitas apa saja yang ada di UPTD, mahasiswa praktikan juga diberikan pemahaman tentang UPTD Griya Bina Karya tentang fungsi dari masing-masing tiap tempat dan menjelaskan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan ditempat tersebut. Selama kegiatan pengenalan lingkungan UPTD Griya Bina Karya, praktikan memiliki kesempatan untuk mengamati dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan UPTD.



Gambar 4. 2 Tahap Orientasi Lingkungan

4.1.3 Tahap Pertemuan dengan Pekerja Sosial

Pada hari Kamis, 24 April 2025 mahasiswa melaksanakan pertemuan dengan para Pekerja Sosial di UPTD Griya Bina Karya. Pertemuan ini membahas mengenai tugas dan peran Pekerja Sosial di lingkungan UPTD, serta dilakukan pembagian pendampingan antara Pekerja Sosial dan mahasiswa. Setiap Pekerja Sosial mendampingi satu hingga dua mahasiswa, dan penerima manfaat (PM) yang menjadi dampingan masing-masing Pekerja Sosial juga akan menjadi penerima manfaat yang didampingi oleh mahasiswa selama masa praktikum.



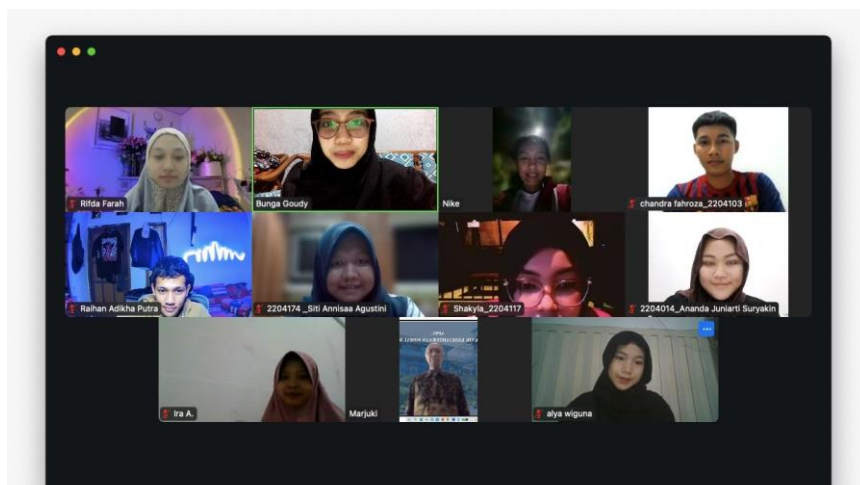
Gambar 4. 3 Tahap Pertemuan dengan Pekerja Sosial

4.1.4 Tahap Supervisi

Selama pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium (magang) adanya kegiatan supervisi bersama dosen pembimbing yang dilakukan secara berkala oleh praktikan sebanyak 5 kali bimbingan. Supervisi dilakukan secara bergantian oleh Bapak Dr. Marjuki, M.Sc dan Ibu Nike Vonika, M.Kesos, dengan metode pelaksanaan secara Daring dan Luring. Adapun hal yang dibahas yaitu mengenai pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) dengan progress pelaksanaan 3 pendekatan utama yang harus dicapai yaitu shadowing, tandem dan mandiri di aras mikro, mezzo, makro ketika dilapangan dan penulisan laporan praktikum untuk keperluan ujian lisan praktikan.

Supervisi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi administratif, fungsi edukatif, dan fungsi suportif. Praktikan berharap melalui kegiatan supervisi ini, diharapkan dapat menjalankan praktikum laboratorium (magang) dengan baik, dan memahami tugas serta tanggung jawabnya selama kegiatan berlangsung.

Kemudian, pada tahap supervisi lembaga yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Mei 2025 bertempat di cafe UPTD Griya Bina Karya Cisarua. Dalam kegiatan supervisi ini, hadir Bapak Rahmat Syarif Hidayat selaku Ketua Laboratorium Poltekesos Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau perkembangan mahasiswa selama menjalani praktikum (magang) di UPTD Griya Bina Karya serta memberikan evaluasi dan masukan bagi praktikan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lapangan.



Gambar 4. 4 Supervisi Dosen Pembimbing Secara Daring/Online



Gambar 4. 6 Supervisi Dosen Pembimbing Secara Luring/Offline



Gambar 4. 5 Supervisi Lembaga Oleh Kepala Praktikum Laboratorium

4.1.5 Tahap Pengakhiran Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Griya Bina Karya

Pada tahap Pengakhiran kegiatan praktikum laboratorium (magang) pada tanggal 13 Juni 2025 di UPTD Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan dihadiri oleh perwakilan supervisor atau dosen pembimbing yaitu Ibu Nike Vonika, M.Kesos serta Ibu Hj. Muchtiara Halmaherawati, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang dimana mewakili Kepala UPTD Griya Bina Karya yang berhalangan hadir. Adapun kehadiran dari pekerja sosial yaitu Ibu Tuti Hodijah, S.Sos dan Ibu Cek Nona, A.Ks yang turut mengikuti tahap pengakhiran kegiatan praktikum laboratorium (magang). Kegiatan tahap pengakhiran praktikum laboratorium (magang) ditutup dengan penyerahan laporan kelompok selama di UPTD Griya Bina Karya, Plakat, dan Sertifikat untuk para Pekerja Sosial sebagai simbolis atas didikasi yang telah diberikan selama kegiatan praktikum laboratorium (magang) berlangsung.



Gambar 4. 7 Penyerahan Serifikat dan Plakat



Gambar 4. 8 Tahap Pengakhiran Mahasiswa Praktikan

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Tahap *Engagement* Aras Mikro secara *Shadowing*

Pada hari Jum'at tanggal 2 Mei 2025, praktikan mendampingi Ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial melakukan *Engagement* secara *shadowing* terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) yaitu "W". pada tahap ini praktikan diminta oleh Ibu Dra. Ii Suherlinah untuk memperhatikan dan mengamati ketika tahap *engagement* berlangsung. Proses *Enggegment* dilakukan di dalam ruangan caffe milik UPTD Griya Bina Karya, terlebih dahulu Ibu Dra. Ii Suherlinah memulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan memanggil "W". Selain itu ibu Dra. Ii Suherlinah mencoba untuk membangun *trust building* kepada "W", agar nantinya "W" mau untuk diwawancara dan terbuka dengan pekerja sosial. Pada tahapan *engagement* kehadiran pekerja sosial dan praktikan diterima baik oleh "W". Dalam melakukan *engagement* pekerja sosial menggunakan teknik komunikasi dasar yaitu *small talk* dan *attending*.

Hasil yang didapatkan praktikan dari tahap *engagement* secara *shadowing* yang dilakukan oleh Ibu Dra. Ii Suherlinah kepada “W” yaitu praktikan mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana seorang pekerja sosial dalam membangun relasi awal dan *trust building* dengan klien. Praktikan juga belajar tentang bagaimana pekerja sosial dalam penggunaan bahasa dan pendekatan kepada klien.



Gambar 4. 9 Proses Tahap Engagement Aras Mikro Secara Shadowing Kepada WBS "W"

2) Tahap *Engagement* Aras Mikro secara Tandem

Pada hari Senin tanggal 5 Mei 2025, praktikan kembali mendampingi ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial untuk melakukan tahap *engagement* kepada Warga Binaan Sosial (WBS) yaitu “J”. Pada proses tahap awal *engagement* berlangsung ibu Dra. Ii Suherlinah memperkenalkan dirinya terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan perkenalan dari praktikan. Pada tahap ini ibu Dra. Ii Suherlinah juga tidak lupa memberitahu maksud dan tujuannya memanggil “J”, serta ibu Dra. Ii Suherlinah menjelaskan kepada “J” akan keterlibatan dan keikutsertaan praktikan selama proses berlangsung. Tahapan *engagement* secara tandem yaitu praktikan melakukan interaksi dengan menyapa serta memulai percakapan ringan kepada klien secara sopan untuk mencairkan suasana. Praktikan juga mencoba membangun kepercayaan kepada “J”, agar supaya nantinya “J” dapat lebih terbuka dan bersedia untuk diwawancarai. Keterampilan yang digunakan yaitu *attending*, mendengarkan aktif, dan empati tingkat dasar.

Hasil yang praktikan dapatkan pada tahap engagement secara tandem bersama ibu Dra. Ii Suherlinah kepada “J” yaitu memberikan pengalaman awal yang berharga kepada praktikan dalam memahami proses pendekatan kepada klien. Melalui keterlibatan secara langsung, praktikan belajar bagaimana membangun hubungan awal dengan klien melalui komunikasi yang empatik dan pendekatan yang hangat. Praktikan juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien agar bersedia terbuka. Kegiatan ini membantu praktikan dalam mengasah keterampilan dasar komunikasi seperti attending, mendengarkan aktif, serta menunjukkan empati, yang merupakan fondasi penting dalam praktik pekerjaan sosial.



Gambar 4. 10 Proses Tahap Engagement Aras Mikro Secara Tandem Kepada WBS "J"

3) Tahapan *Engagement* Aras Mikro secara Mandiri

Pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025, praktikan melakukan tahap *engagement* secara mandiri kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dampungannya ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial. Pada proses tahapan *engagement*, diawali dengan praktikan memperkenalkan diri kepada Warga Binaan Sosial (WBS) yaitu “D”. Setelah itu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan bertemu dengan “D”, pada proses *engagement* ini praktikan menggunakan teknik *small talk* untuk membangun kepercayaan serta menumbuhkan rasa nyaman kepada “D” terhadap praktikan, selain itu praktikan menggunakan keterampilan dasar komunikasi, diantaranya adalah *attending*, dengan menerapkan *eye contact* dan *relax*. Setelah praktikan

melakukan kontak awal dan kemudian praktikan membuat kontrak dengan klien “D” menggunakan *inform consent* yang telah disiapkan oleh praktikan. Adapun hasil yang praktikan terima pada saat melakukan tahapan *engagement* secara mandiri kepada “D” yaitu “D” bersedia untuk mengisi dan mentanda tangani *inform consent* praktikan, terbangunnya kepercayaan antara “D” dan praktikan, serta kehadiran praktikan diterima dengan baik oleh “D”.



Gambar 4. 11 Proses Tahap *Engagement* Aras Mikro Secara Mandiri Kepada WBS "D"

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) Tahap *Engagement* Aras Mezzo secara *Shadowing* dan *Tandem*

Pada hari Selasa tanggal 29 April 2025, praktikan melaksanakan tahapan *engagement* secara *shadowing* dan *tandem* pada kegiatan pada waktu yang bersamaan. Tahapan *engagement* secara *shadowing* dan *tandem* dilakukan oleh praktikan pada kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu bapak R. Sugeng Rahmanto, A.Ks., Ibu Cek Nona, A.Ks., Ibu Tuti Hodijah, S.Sos., dan Ibu Dra. Ii Suherlinah. Kegiatan bimbingan sosial dilakukan diruangan aula UPTD Griya Bina Karya, praktikan mengamati secara langsung cara pekerja sosial dalam melakukan pendekatan awal kepada kelompok. Terlebih dahulu pekerja sosial membuka kegiatan dengan sapaan yang ramah, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, hingga mencairkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang terbuka. Praktikan belajar memperhatikan pola komunikasi yang digunakan oleh

pekerja sosial untuk membangun hubungan positif dengan para Warga Binaan Sosial (WBS) dalam kelompok. Kemudian pekerja sosial mempersilahkan praktikan untuk memperkenalkan diri kepada kelompok dan mulai terlibat dalam percakapan ringan. Adapun hasil yang didapatkan yaitu dari observasi yaitu ada Warga Binaan Sosial (WBS) yang aktif dan pasif, praktikan memperoleh pemahaman tentang bagaimana menghadapi Warga Binaan Sosial (WBS) dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Keterampilan yang digunakan pada tahapan engagement mezzo secara *shadowing* maupun tandem yaitu observasi, *small talk*, mendengarkan aktif, dan mengidentifikasi tipe kelompok.



Gambar 4. 12 Proses Tahap Engagement Aras Mezzo Secara shadowing dan Tandem Kepada Para WBS

2) Tahap *Engagement* Aras Mezzo secara Mandiri

Pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2025, praktikan melakukan tahapan engagement kelompok secara mandiri dengan membuat dinamika kelompok berbentuk kelompok rekreasi (*recreation group*). Kegiatan dilakukan di aula UPTD Griya Bina Karya, dengan melibatkan para Warga Binaan Sosial (WBS). Praktikan membuat kegiatan kelompok dengan perizinan dan sepengetahuan pekerja sosial. Kegiatan *engagement* mezzo secara mandiri bertujuan untuk mendapat hasil dengan menjalin kepercayaan kepada Warga Binaan Sosial (WBS), menciptakan suasana menyenangkan (*refreshing*), dan memperkuat hubungan antar sesama Warga Binaan Sosial (WBS). Pada tahapan ini diawali dengan sesi perkenalan oleh praktikan dan kemudian menjelaskan kenapa kelompok rekreasi (*recreation group*) dibentuk. Mekanisme pada kegiatan kelompok rekreasi (*recreation group*) yaitu

dengan membuat 3 kelompok baik dari bapak-bapak, ibu-ibu, maupun anak-anak yang akan dilaksanakan diluar ruangan. Adapun keterampilan yang digunakan pada tahap engagement aras mezzo secara mandiri yaitu attending, observasi, mendengarkan aktif, dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman.



Gambar 4. 13 Proses Tahapan Engagement Aras mezzo Secara Mandiri Kepada Para WBS

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing Engagement* Organisasi

Pada tanggal 22 April 2025, praktikan melakukan tahapan *engagement* aras makro dengan mulai mengenal lebih jauh terhadap lingkungan kerja dan struktur organisasi di UPTD Griya Bina Karya. Kegiatan berlangsung di ruang rapat tepatnya di kantor, kemudian praktikan mulai menjalani proses adaptasi dengan cara memperhatikan langsung aktivitas yang dilakukan oleh Pekerja Sosial maupun *staff* organisasi yang bertujuan untuk memahami kerja organisasi, dinamika didalam lingkungan kerja, pola komunikasi dan interaksi, peran dan struktur organisasi, dan bagaimana intervensi pada tingkat makro. Selain itu praktikan ketika melakukan organisasi di aras makro. Adapun hasil yang didapatkan praktikan pada *engagement* pada aras makro pada organisasi yaitu praktikan memperoleh pemahaman awal dan gambaran yang jelas mengenai sistem kerja struktur

organisasi, dinamika organisasi dan pola komunikasi dan koordinasi. Praktikan terlibat secara observatif dalam mengenali proses alur operasional lembaga.



Gambar 4. 14 Proses Tahapan Engagement Aras Makro Pada Organisasi

2) *Shadowing Engagement* Kebijakan

Dalam rangka memahami lebih jauh implementasi kebijakan pelayanan sosial pada aras makro, praktikan mendapatkan kesempatan untuk melakukan *shadowing*, yakni mengikuti secara langsung pelaksanaan program-program nyata yang dijalankan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK). Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya menyaksikan aktivitas pelayanan, tetapi juga belajar bagaimana arah kebijakan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pemberdayaan dan perlindungan bagi Warga Binaan Sosial (WBS).

Selama pelaksanaan *shadowing*, praktikan secara langsung terlibat dalam pengamatan terhadap tiga kegiatan inti yang mencerminkan upaya nyata dari implementasi kebijakan sosial di lembaga tersebut.

Pertama, yaitu kegiatan Pangkas Keliling (Pangling), yang merupakan salah satu bentuk layanan berbasis pemberdayaan. Program ini dirancang untuk menyalurkan keterampilan Warga Binaan Sosial (WBS) yang telah memiliki kemampuan dalam bidang jasa potong rambut. UPTD Griya Bina Karya memfasilitasi mereka untuk memberikan layanan potong rambut gratis kepada siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) di sekitar lingkungan lembaga. Kegiatan ini menjadi wadah praktek kerja nyata bagi Warga Binaan Sosial (WBS) yang telah

dibina, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat luar. Dalam kegiatan yang diikuti oleh praktikan ini, pelaksanaan Pangling dilakukan di dua sekolah dasar, yaitu SD Jambudipa dan SD Harapan Mekar. Praktikan mencatat bahwa kegiatan ini juga sekaligus berfungsi sebagai bentuk promosi positif atas hasil pembinaan yang dilakukan oleh lembaga kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan kedua yang diamati adalah khitanan massal yang dilakukan di area internal UPTD Griya Bina Karya. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemenuhan hak dasar anak, khususnya hak atas layanan kesehatan. Praktikan turut menyaksikan proses pelaksanaan khitanan yang diberikan kepada anak-anak dari kalangan Warga Binaan Sosial (WBS), yang sebelumnya belum memperoleh akses atau kesempatan untuk dikhitan. Pada saat kegiatan berlangsung, tercatat dua orang anak menjadi peserta. Selain sebagai bentuk pelayanan langsung, kegiatan ini juga memperlihatkan pola kerja sama antara UPTD Griya Bina Karya dengan tenaga kesehatan dari luar lembaga, memperkuat aspek kolaboratif dalam kebijakan pelayanan.

Selanjutnya, praktikan juga mengikuti kegiatan Praktik Belajar Kerja (PBK) yang merupakan salah satu program unggulan dalam kerangka kebijakan pemberdayaan di UPTD Griya Bina Karya. Praktik Belajar Kerja (PBK) ditujukan untuk membekali WBS dengan keahlian kerja agar mereka siap menghadapi kehidupan mandiri setelah selesai menjalani pembinaan. Praktikan mencermati pelaksanaan Praktik Belajar Kerja (PBK) yang dilangsungkan di dua lokasi, yaitu Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Guts Barber Shop milik Instruktur keterampilan, sebuah tempat pelatihan keterampilan kerja di bidang jasa potong rambut. Di tempat ini, beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) menjalani pelatihan kerja lapangan untuk memperkuat kemampuan praktis mereka. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana pelatihan teknis, tetapi juga merupakan bentuk transisi dan persiapan reintegrasi sosial bagi para Warga Binaan Sosial (WBS).

Hasil yang praktikan dapatkan ketika melalui kegiatan shadowing ini, praktikan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pelayanan sosial tidak hanya ditetapkan secara administratif, namun juga benar-

benar dijalankan melalui kegiatan-kegiatan nyata yang bersentuhan langsung dengan kehidupan dan kebutuhan Warga Binaan Sosial (WBS). Pendekatan ini memperlihatkan upaya lembaga dalam memadukan aspek perlindungan dan pemberdayaan secara terpadu, serta membangun relasi positif antara Warga Binaan Sosial (WBS), masyarakat, dan *stakeholder* terkait.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tamdem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Tahapan Asesmen secara *Shadowing*

Pada hari Jum'at tanggal 2 Mei 2025, praktikan melakukan tahapan asesmen diwaktu yang bersamaan setelah melakukan tahapan asesmen. Praktikan mendampingi ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial dalam melakukan asesmen kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dampingiannya yaitu "W" dalam pengisian *form asesmen rehabilitasi record* UPTD Griya Bina Karya. Ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial menyuruh praktikan agar dapat mengamati dan melihat secara langsung bagaimana seorang pekerja sosial dalam melakukan asesmen, membangun rasa nyaman klien ketika asesmen berlangsung, bagaimana mengajukan dan menyampaikan pertanyaan kepada klien serta bagaimana membuat klien agar dapat lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Pada tahapan asesmen secara *shadowing* keterampilan yang digunakan yaitu *attending*, mendengarkan aktif, *probing*, dan menggunakan alat asesmen yaitu *ecomap*. Adapun hasil yang praktikan dapatkan ketika melakukan *shadowing* kepada ibu Dra. Ii Suherlinah yaitu praktikan memperoleh pemahaman tentang bagaimana menggali data secara sistematis dan bagaimana membangun hubungan profesional yang tetap menjaga batas.



Gambar 4. 15 Proses Tahapan Asesmen Aras Mikro Secara Shadowing Kepada WBS "W"

(1) Identitas Klien

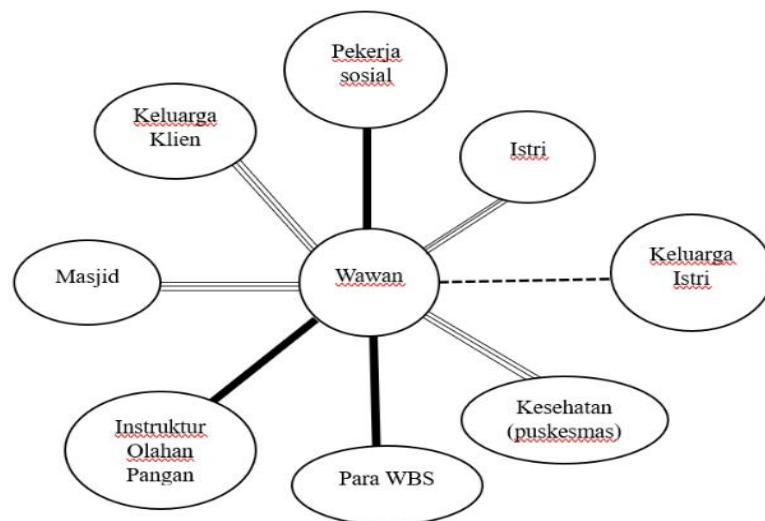
Tabel 4. 1 Identitas Klien "W"

Nama	"W"
Tempat, Tanggal Lahir	Bandung, 8 Januari 1993
Umur	32 Tahun
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat Asal	Jl. Cigagak, RT 01/RW 07, Kel.Cisurupan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, jawa Barat
Jenis Permasalahan	Pemulung dan Keluarga Miskin Rentan menjadi Gelandangan dan Pengemis (GEPENG)

(2) Studi Kasus Klien Secara Garis besar

"W" merupakan Warga Binaan Sosial (WBS) di UPTD Griya Bina Karya, sebelum dirujuk ke UPTD Griya Bina Karya bersama istri (J) dan anaknya, mereka tinggal di rumah kardus yang berada dibawah *playover* didaerah cihampelas, dan bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan Rp 80.000/minggu. "W" mempunyai status perkawinan sirih dengan istrinya "J" dan mempunyai 2 anak. Sebelum ia hidup dijalanan "W" pernah bekerja sebagai pegawai pabrik tahu, buruh bangunan, dan sales marketing di salah satu dealer

yang ada di Bandung. Akan tetapi, semua pekerjaan yang dijalannya tidak berlangsung lama dikarenakan Perusahaan bangkrut, dan kontrak yang telah selesai. “W” merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara, dimana keluarga “W” merupakan orang yang berada. Akibat pergaulan buruk yang dilakukannya sewaktu remaja membuat ia harus berpisah dan hidup dijalan, akan tetapi ia masih memiliki hubungan yang erat dengan keluarga kandungnya. “W” memiliki permasalahan, dimana ia memiliki kekurangan dari segi ekonomi dan mengidap penyakit kelamin (sifilis). “W” juga mempunyai kepribadian yang ramah dan sopan kepada orang lain terutama kepada peksos, seluruh staff dan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) lainnya. Akan tetapi “W” memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga dari pihak istrinya, dikarenakan “W” mempunyai permasalahan pribadi dengan keluarga istrinya dan hampir tidak pernah lagi melakukan komunikasi dengan keluarga dari pihak istrinya tersebut. “W” memiliki semangat yang tinggi untuk bisa berubah menjadi lebih baik kedepannya, dan berharap ketika telah selesai di UPTD Griya Bina Karya dapat mempunyai keterampilan sehingga dapat membuka usaha dan membuat anak istrinya menjadi Bahagia.



Gambar 4. 16 Tools Ecomap Klien "W"

Tabel 4. 2 Keterangan Tools Ecomap Klien “W”

1.	Hubungan yang kuat dan intensif	=====
2.	Hubungan yang positif dan kuat	—————
3.	Hubungan yang lemah, jauh dan renggang	- - - - -

2) Tahapan Asesmen secara Tandem

Pada hari Senin tanggal 5 Mei 2025, tahapan asesmen berlangsung setelah dilaksanakannya tahapan asesmen. Praktikan mendampingi ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial untuk melakukan asesmen kepada Warga Binaan Sosial (WBS) damingannya yaitu “J”. Pada proses tahapan awal asesmen pekerja sosial membuka topik dan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada “J”, setelah itu ibu Dra. Ii Suherlinah mempersilahkan praktikan untuk membantu melakukan asesmen secara bergantian dengannya. Praktikan juga diminta agar menjadi notulen untuk menulis jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan baik dari ibu Dra. Ii Suherlinah maupun praktikan. Pada proses tandem pada tahapan asesmen, keterampilan yang digunakan adalah *attending*, mendengarkan aktif, empati, memberikan umpan balik dan menggunakan alat asesmen/tools yaitu *social live road map*. Adapun hasil yang praktikan dapatkan ketika melakukan tandem bersama ibu Dra. Ii Suherlinah yaitu praktikan mulai mampu menggali dinamika hubungan antar variabel dalam kehidupan dari Warga Binaan Sosial (WBS) serta praktikan dapat belajar dalam membuat dan menyusun catatan asesmen awal.



Gambar 4. 17 Proses Tahapan Asesmen Aras Shadowing Kepada WBS "J"

(1) Identitas Klien

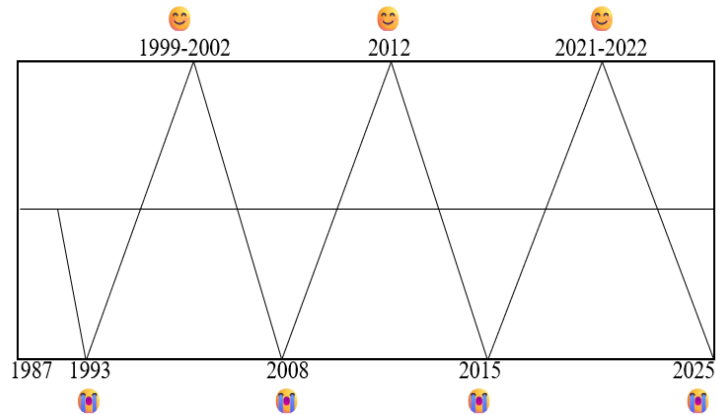
Tabel 4. 3 Identitas Klien "J"

Nama	"J"
Tempat, Tanggal Lahir	Bandung, 4 Juli 1987
Umur	38 Tahun
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat Asal	Andir Tengah, RT 004/RW 002, Pasanggrahan, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat.
Jenis Permasalahan	Pemulung dan Keluarga Miskin Rentan menjadi Gelandangan dan Pengemis (GEPENG)

(2) Studi Kasus Secara Garis Besar

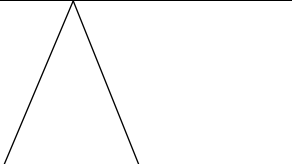
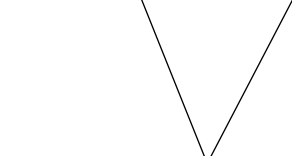
"J" merupakan istri dari klien "W" dengan pernikahan sirih, dimana mereka adalah keluarga yang dirujuk ke UPTD Griya Bina Karya. "W" mempunyai permasalahan yang hampir sama dengan suaminya yaitu dari segi ekonomi dan penyakit kelamin (sifilis) yang dialaminya. "J" mempunyai hubungan buruk dengan keluarga kandungnya sendiri, dikarenakan sejak ia kecil ia sangat dikucilkan oleh keluarganya sendiri, "J" juga tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari keluarga kandungnya. "J" juga merupakan seseorang yang punya kepribadian yang emosional terutama bila menyinggung tentang masalahnya. Suaminya yang sekarang "J" merupakan suami ketiganya, dimana suami pertama adalah suami yang menurutnya sangat buruk dengan pengalaman "J" pernah hampir dibunuh, sering di Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan juga pernah dijadikan Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh suami pertamanya itu. Pada pernikahan dengan suami kedua tidak berlangsung lama yaitu selama 2 bulan. Pada awalnya, "J" bekerja sebagai bagian finishing di garmen, sebagai sales dealer akan tetapi, ia dikeluarkan dari pekerjaannya dikarenakan kontrak yang telah selesai. Pada saat masih remaja "J" juga terjerumus kedalam perilaku yang buruk, ia pernah terlibat dengan pihak berwajib dalam kasus penyalahgunaan narkoba (NAPZA). "J" mempunyai

hubungan yang kuat dengan keluarga “W” yang merupakan suami ketiganya, dikarenakan dari pihak keluarga suaminya sangat menerima kehadiran “J” dikeluarga tersebut.



Gambar 4. 18 Tools Social Live Road Map Klient "J"

Tabel 4. 4 Keterangan Tools Social Live Road Map Klient "J"

1.	Garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi	
2.	Garing gelombang bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu	

3) Tahapan Asesmen secara Mandiri

Pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2025, praktikan melakukan tahapan asesmen secara mandiri kepada klien “D” pada asesmen pertama praktikan masih didampingi oleh ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial. Adanya kehadiran ibu Dra. Ii Suherlinah yaitu untuk mengamati dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan pengimplementasian praktikan dalam melakukan tahapan asesmen kepada klien. Pada proses tahapan awal asesmen praktikan mencoba untuk membangun *trust building* terlebih dahulu kepada “D”, setelah adanya ikatan kepercayaan yang praktikan jalin dengan “D” selanjutnya praktikan mulai

mengajukan pertanyaan yang ada didalam *form asesmen rehabilitasi record*. Praktikan mengajukan pertanyaan dengan kalimat dan bahasa yang jelas sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh “D”, Praktikan juga menunjukkan gestur yang terbuka kepada “D” dengan selalu memfokuskan pandangan kearah wajah “D”, sehingga membuat adanya rasa nyaman ketika asesmen berlangsung. Setelah tahapan asesmen yang praktikan lakukan selesai, kemudian ibu Dra. Ii Suherlinah memberikan komentar kepada praktikan ketika melakukan tahap asesmen, dan ibu Dra. Ii Suherlinah yang juga memberikan masukan dan saran agar kedepannya dapat lebih maksimal dalam melakukan asesmen kepada klien.



Gambar 4. 19 Proses Tahapan Asesmen Aras Mikro Secara Mandiri di Dampingi Ibu Dra. Ii Suherlinah Kepada WBS “D”

Pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025, praktikan melakukan tahapan asesmen secara mandiri ke-2 kepada klien “D”. Praktikan melakukan asesmen secara mandiri dimana praktikan diminta dan diberi izin oleh ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial untuk melakukan asesmen secara berulang kepada “D”. Tujuan praktikan melakukan asesmen ke-2 yaitu untuk mengetahui kepribadian “D” secara lebih dalam dan untuk melakukan pembuatan tools kepada “D”. Adapun keterampilan yang digunakan pada tahap asesmen secara mandiri adalah *attending*, wawancara, berkomunikasi yang efektif,

mendengarkan aktif, empati, refleksi dan penggunaan tools asesmen yaitu genogram.



Gambar 4. 20 Proses Tahapan Asesmen Aras Mikro Secara Mandiri Kepada WBS “D”

(1) Identitas Klien

Tabel 4. 5 Identitas Klien "D"

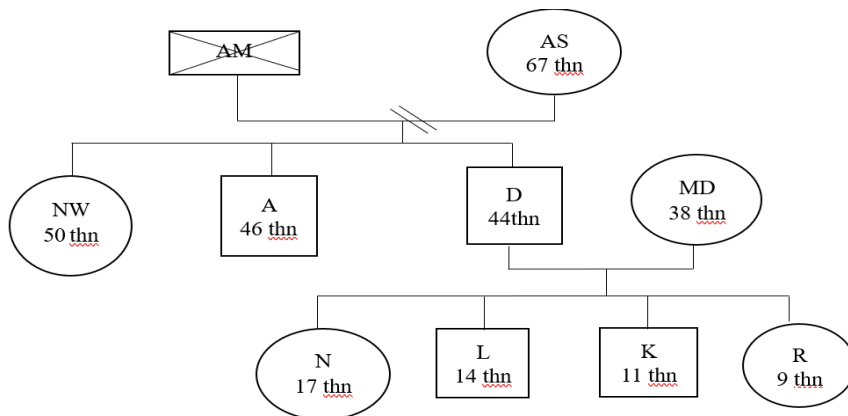
Nama	“D”
Tempat, Tanggal Lahir	Tanjung Alam, 10 Oktober 1980
Umur	45 Tahun
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Laki-laki
Alamat Asal	Jl. Bukit Pertahanan, RT 00/RW 00, Kel. Lubuk Gadang, Kec. Sangir, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat
Jenis Permasalahan	Gelandangan

(2) Studi Kasus Secara Garis Besar

“D” merupakan salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) dampungan ibu Dra. Ii Suherlinah selaku pekerja sosial di UPTD Griya Bina Karya. Pada awalnya “D” dirujuk dari satuan pelayanan sosial persinggahan bandung ke UPTD Griya Bina Karya, disebabkan ia pada kondisi terlantar atau gelandangan. “D” merupakan kepala keluarga dan memiliki 4 orang anak. “D” memiliki permasalahan yaitu terlibat dalam permainan judi online yang

menghabiskan seluruh asset dan asuransi Pendidikan anak yang dimiliki mencapai 1,2 M. Awalnya “D” bekerja sebagai pegawai samsat dengan status kontrak, akan tetapi ia memustuskan untuk keluar dari pekerjaannya disebabkan rasa malu kepada teman-temannya. Demi bisa melunasi hutang- hutangnya “D” mencoba meminjam uang dari kakak iparnya dan dari pihak bank. “D” mencoba membuka peluang usaha dengan berjualan baju dan sayur serta membuat jasa perpnajang STNK kendaraan, akan tetapi usaha yang dijalani tidak sesuai apa yang diharapkan (usaha tidak ada hasil/bangkrut). Kemudian “D” berinisiatif untuk merantau ke Bandung demi bisa bertemu dengan Ustadz aa gym untuk lebih memperdalam ilmu agamanya, akan tetapi minimnya informasi dan pemahaman “D” tentang keberadaan rumah Ustadz aa gym membuat ia harus tinggal sementara di Bandung. Ia hanya membawa uang sebesar Rp 3000.000 untuk dapat memenuhi kebutuhannya selama di Bandung, akan tetapi setelah beberapa bulan berada di Bandung uang yang dimilikinya hanya tersisa Rp 80.000 dan tidak cukup untuk mambayar uang penginapan dan kebutuhan sehari-harinya lagi.

Dengan uang yang tersisa ia mencoba untuk pergi ke alun-alun bandung untuk mencari pekerjaan, namun bukannya pekerjaan yang didapat melainkan ia malah menjadi gelandangan. Kemudian setelah beberapa hari “D” hidup menggelandang dan tidak makan selama 2 hari “D” mencoba untuk meminta makanan ke rumah makan padang disekitaran alun-alun bandung. Pada akhirnya bukannya dibantu “D” malah diusir dari rumah makan tersebut. Jelang beberapa waktu dia direkomendasikan oleh warga yang ada disana untuk mendapatkan bantuan dengan pergi ke Dinas Sosial Prov Jawa Barat.



Gambar 4. 21 Tools Genogram klien "D"

Tabel 4. 6 Keterangan Tools Genogram Klien "D"

1.	Laki-laki	
2.	Perempuan	
3.	Meninggal Laki-laki	
4.	Menikah	
5.	Perceraian	
6.	Hubungan Saudara	

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) Tahapan Asesmen secara *Shadowing* dan *Tandem*

Pada hari Selasa tanggal 27 Mei 2025, praktikan melakukan tahapan asesmen secara *shadowing* dan *tandem* kepada Warga Binaan Sosial (WBS). Praktikan membentuk kegiatan dinamika kelompok yaitu kelompok percakapan sosial (*Social Conversation Group*). Pelaksanaan kegiatan dilakukan didalam masjid UPTD Griya Bina Karya, dimana praktikan mengumpulkan Warga Binaan Sosial (WBS) agar ikut terlibat dalam kegiatan kelompok percakapan sosial (*Social Conversation Group*). Praktikan melakukan kegiatan dengan didampingi oleh pekerja sosial yaitu Ibu Cek Nona, A.Ks., dan Ibu Dra. Ii Suherlinah. Tujuan dibentuknya kelompok percakapan sosial (*Social Conversation Group*), yaitu untuk mengetahui tentang

masing-masing minat usaha yang akan dijalankan oleh para Warga Binaan Sosial (WBS) nantinya. Kegiatan ketika setelah keluar dari UPTD Griya Bina Karya. Pada kelompok percakapan sosial (*Social Conversation Group*), terlebih dahulu pekerja sosial membuka kegiatan dengan memulai interaksi dan melakukan asesmen kepada kelompok. Pada tahap asesmen mezzo secara *shadowing*, praktikan memposisikan diri dengan memperhatikan dan mengamati bagaimana cara pekerja sosial membuka percakapan, membangun suasana yang nyaman, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam kepada kelompok. Kemudian pada tahapan asesmen mezzo secara tandem praktikan dipersilahkan oleh pekerja sosial untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan kelompok percakapan sosial (*Social Conversation Group*). Selain itu pekerja sosial juga meminta praktikan untuk dapat mencatat hasil yang didapatkan ketika melakukan asesmen pada kelompok, praktikan juga memfasilitasi kegiatan dinamika kelompok dengan mengajak Warga Binaan Sosial dalam membangun ruangan dialog yang santai namun terarah. Praktikan melaksanakan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan terlebih dahulu yang kemudian mengarah pada topik yang lebih spesifik yaitu tujuan awal untuk mengetahui minat usaha yang ingin mereka jalankan ketika keluar dari UPTD Griya Bina Karya.



Gambar 4. 22 Proses Tahapan Asesmen Aras Mezzo Secara *shadowing* dan *Tandem*

2) Tahapan Asesmen secara Mandiri

Pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2025, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mezzo secara mandiri kepada Warga Binaan Sosial dengan membentuk dinamika kelompok yaitu kelompok rekreasi (*recreation group*). Praktikan telah mendapatkan izin penuh dari pekerja sosial yang sangat menyetujui kegiatan yang ingin praktikan laksanakan. kegiatan kelompok rekreasi (*recreation group*) dilakukan oleh Warga Binaan Sosial (WBS) terutama bapak-bapak. Pelaksanaan asesmen mezzo secara mandiri bertujuan untuk menggali informasi tentang kondisi sosial, hubungan atau interaksi dengan sesama para Warga Binaan Sosial (WBS). Praktikan melakukan kegiatan bersama praktikan lainnya dengan membuat games, bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, dan memperkuat hubungan baik antar sesama Warga Binaan Sosial (WBS), maupun kepada praktikan. Pada pelaksanaan kegiatan kelompok rekreasi (*recreation group*), praktikan mengawali kegiatan dengan pendekatan yang ramah dan terbuka dan mengakhiri dengan pemberian hadiah kepada peserta kelompok. Praktikan berusaha menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan yang diaplikasikan dari permainan-permainan sederhana yang dilakukan. Praktikan tidak hanya berperan sebagai penyelenggara permainan pada kegiatan dinamika kelompok, tetapi juga berperan untuk mengamati bagaimana para Warga Binaan Sosial (WBS) berinteraksi satu sama lain. Praktikan juga mulai menggali informasi secara tidak langsung, bukan melalui wawancara formal tetapi melalui respon yang muncul dalam kegiatan kelompok. Dalam proses asesmen mezzo secara mandiri, praktikan menerapkan beberapa keterampilan yaitu observasi langsung, fasilitasi kelompok, komunikasi, mendengarkan aktif, dan yang terpenting membangun kepercayaan kelompok (*trust building*).



Gambar 4. 23 Proses Tahapan Asesmen Aras Mezzo Secara Mandiri

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing* dan Tandem Asesmen Organisasi

Pada tahapan asesmen makro secara *shadowing* dan tandem pada organisasi, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial, staff dan instruktur dalam memberikan pelayanan sosial kepada Warga Binaan Sosial (WBS) di UPTD Griya Bina Karya. Praktikan juga mengajukan pertanyaan tentang sistem kerja dan struktur organisasi. Keterampilan yang diterapkan observasi sistematis, terhadap pola kerja, budaya organisasi, dan komunikasi interpersonal untuk memperoleh pemahaman mengenai tugas pokok dan fungsi yang ada di UPTD Griya Bina Karya.

2) Asesmen Kebijakan

Pada asesmen aras makro dalam kebijakan praktikan melakukan pengamatan terhadap mengamati dan menganalisis kebijakan yang berlaku di UPTD Griya Bina Karya. Pengamatan ini dilakukan selama masa orientasi dan pelaksanaan praktikum dengan cara observasi langsung terhadap aktivitas lembaga serta diskusi informal dengan pekerja sosial dan pegawai yang terlibat dalam pelayanan. Praktikan terlibat

dalam observasi partisipatif yang mencakup kegiatan harian Warga Binaan Sosial (WBS).

Selain itu pada tahapan ini, praktikan juga melakukan asesmen terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan sosial melalui tiga kegiatan, Pangkas Rambut Keliling (Pangling), Khitanan Massal, Praktik Belajar Kerja (PBK). Dalam kegiatan ini, praktikan menilai sejauh mana kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga mampu menjawab kebutuhan Warga Binaan Sosial. Keterampilan asesmen yang digunakan oleh praktikan mencakup observasi, komunikasi aktif.

Praktikan juga melakukan analisis terhadap salah satu kebijakan dari Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, praktikan menyimpulkan pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di UPTD Griya Bina Karya sudah sesuai seperti dalam perencanaan dan pelaksanaan program telah berjalan secara sistematis dan terjadwal, tahapan proses pelayanan sudah dijalankan kepada WBS. Namun, ruang lingkup tersebut masih terbatas pada layanan internal lembaga dan belum menjangkau masyarakat luar. Kemudian, seluruh komponen rehabilitasi sosial terlaksana di UPTD Griya Bina Karya. Praktikan mengamati bahwa Warga Binaan Sosial (WBS) mengikuti asesmen, mendapatkan bimbingan dan konseling, serta terlibat dalam berbagai pelatihan keterampilan seperti menjahit, olahan pangan, barbershop dan petanian.

Adapun hasil dari kegiatan asesmen aras makro dalam kebijakan yaitu praktikan memahami bahwa kebijakan di Tingkat lembaga tidak hanya bersifat administratif, tetapi berdampak langsung terhadap proses rehabilitasi sosial Warga Binaan Sosial (WBS), baik dalam aspek pembinaan, keterampilan, maupun pembentukan kemandirian.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh UPTD Griya Bina Karya Cisarua

Selama pelaksanaan Praktikum Lapangan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Griya Bina Karya Cisarua, praktikan tidak hanya melaksanakan tugas inti yang telah disusun dalam rencana belajar praktikum, tetapi juga secara aktif

mengikuti berbagai kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh UPTD. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan praktikan mengenai mekanisme layanan sosial, meningkatkan keterampilan teknis dan interpersonal, serta membangun pemahaman tentang dinamika relasi antara pekerja sosial, warga binaan, dan institusi.

1) Kegiatan Apel Pagi

Waktu Pelaksanaan : Senin – Kamis

Pukul : 07.20 - Selesai

Praktikan mengikuti apel pagi secara rutin setiap hari Senin yang digelar sebagai bentuk kedisiplinan dan penyampaian informasi mingguan oleh pimpinan. Praktikan juga turut hadir dalam apel pengawasan pada hari Selasa - Kamis yang dipimpin oleh perwakilan TNI AD yaitu Bapak Ali, dengan fokus pada pembinaan dan pengawasan Warga Binaan Sosial (WBS), termasuk evaluasi keterampilan dan kedisiplinan mereka.



Gambar 4. 25 Kegiatan Apel Pagi di Hari Senin



Gambar 4. 24 Kegiatan Apel Pagi Bersama Bapak Ali TNI AD

2) Sholat Dhuha, Dzikir Pagi, dan Pembacaan Asmaul Husna

Waktu Pelaksanaan : Setiap Hari

Pukul : 08.00 – 09.00 WIB

Praktikan terlibat dalam kegiatan dzikir pagi bersama Warga Binaan Sosial (WBS) yang diawali dengan salat dhuha, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna, dzikir, dan taushiyah yang dipimpin oleh Bapak Yusuf selaku ustad dan pembimbing spiritual. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat spiritualitas dan memperbaiki akhlak para Warga Binaan Sosial (WBS) selama masa pembinaan.



Gambar 4. 26 Kegiatan Sholat Dhuha, Dzikir Pagi, dan Pembacaan Asmaul Husna Bersama Bapak Yusuf

3) Kegiatan Keterampilan Menjahit

Waktu Pelaksanaan : Senin – Kamis

Pukul : 09.00 – Selesai WIB

Praktikan mendampingi kelas menjahit yang diikuti oleh beberapa Warga Binaan Sosial (WBS). Kegiatan ini berisi materi dasar menjahit, dari mengenal pola hingga menggunakan mesin jahit dan membuat berbagai produk seperti baju dan celemek, di bawah bimbingan instruktur yaitu ibu Nani.



Gambar 4. 27 Piket di Kelas Keterampilan Menjahit

4) Kegiatan Keterampilan Olahan Pangan

Waktu Pelaksanaan : Senin - Kamis

Pukul : 09.00 WIB - Selesai

Praktikan ikut membantu dalam pelatihan keterampilan olahan pangan yang diikuti oleh Warga Binaan Sosial (WBS) dan didampingi oleh instruktur yaitu ibu Rina, dengan membuat berbagai resep makanan ringan hingga berat. Hasil olahan yang telah dibuat kemudian dijual kepada pegawai dan staf di UPTD Griya bina Karya dijual. Tujuan dari pelatihan keterampilan tersebut untuk dapat melatih Warga Binaan Sosial (WBS) dalam membuat usaha nantinya.



Gambar 4. 28 Piket di Kelas Keterampilan Olahan Pangan

5) Kegiatan Keterampilan Pangkas Rambut

Waktu Pelaksanaan : Senin – Kamis

Pukul : 09.00 – Selesai WIB

Praktikan mendampingi pelatihan pangkas rambut yang diberikan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dengan materi berupa teknik mencukur, penggunaan alat cukur, penataan area kerja, hingga etika pelayanan. Pembelajaran dilakukan secara teori dan praktik di bawah bimbingan instruktur yaitu bapak Gilang.



Gambar 4. 29 Piket di Kelas Keterampilan Pangkas Rambut

6) Kegiatan Keterampilan Pertanian

Waktu Pelaksanaan : Jum'at dan Sabtu

Pukul : 09.00 WIB - Selesai

Praktikan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh para Warga Binaan Sosial (WBS) dan didampingi secara langsung oleh instruktur keterampilan. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti menanam, menyiram, dan memanen hasil pertanian.



Gambar 4. 30 Kegiatan Kelas Keterampilan Bertani

7) Kegiatan Senam Pagi dan Jalan Sehat

Waktu Pelaksanaan : Jum'at

Pukul : 07.30 WIB – Selesai

Praktikan mengikuti senam pagi dan dilanjutkan dengan jalan sehat bersama Warga Binaan Sosial (WBS) dan staf setiap hari Jum'at sebagai upaya menjaga kebugaran fisik dan membangun semangat kebersamaan di lingkungan UPTD Griya Bina Karya. Pelaksanaan kegiatan senam dan jalan sehat dipimpin langsung oleh instruktur yaitu ibu Yeti.



Gambar 4. 31 Kegiatan Senam Pagi



Gambar 4. 32 Kegiatan Jalan Sehat

8) Kegiatan Bimbingan Kewirausahaan Sosial

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 28 Mei 2025

Pukul : 13.30 – 14.30 WIB

Praktikan mengikuti kelas kewirausahaan yang dipandu oleh dosen dari ITB yaitu bapak Andi. Kegiatan ini membahas pentingnya mental wirausaha dan strategi dasar dalam membangun bisnis, serta mendorong perubahan pola pikir Warga Binaan Sosial (WBS).



Gambar 4. 33 Kegiatan Bimbingan Kewirausahaan Sosial

9) Membantu Ibu Dra. Ii Suherlina Membuat Analisis SWOT

Waktu Pelaksanaan : Kamis, 24 April 2024

Pukul : 11.00 – 15.00 WIB

Praktikan diberi tugas untuk membantu pekerja sosial yaitu Ibu Dra. Ii Suherlinah dalam menyusun analisis SWOT program dan merancang alur SOP pengaduan lembaga. Kegiatan ini membantu praktikan dapat belajar dan memahami cara bekerja dalam melakukan administratif dan strategis dalam pelayanan sosial.



Gambar 4. 34 Analisis SWOT Bersama Ibu Dra.Ii Suherlina

10) Kegiatan Khitanan

Waktu Pelaksanaan : Kamis, 25 Mei 2025

Pukul : 07.00 – 10.00 WIB

Praktikan ikut serta dalam program yang dimiliki UPTD Griya Bina Karya yaitu pelaksanaan kegiatan khitanan anak-anak Warga Binaan Sosial (WBS) yang dilaksanakan oleh tenaga medis (pihak puskesmas cisarua) di klinik UPTD Griya Bina Karya, dan menghadiri acara syukuran sebagai bentuk dukungan sosial dan emosional kepada anak dan orang tua.



Gambar 4. 35 Pelaksanaan Khitanan Oleh Tenaga Medis

11) Pengecekan Kesehatan

Waktu Pelaksanaan : Kamis, 29 April 2025

Pukul : 14.00 – 15.00 WIB

Praktikan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengecekan kesehatan salah satu Warga Binaan Sosial (WBS). Pada awalnya praktikan mendampingi pekerja sosial yaitu ibu Dra. Ii Suherlinah dalam melakukan pengecekan Kesehatan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dampungannya. Setelah itu praktikan melakukan pengecekan secara mandiri namun dengan izin yang diberikan oleh ibu Dra. Ii Suherlinah.



Gambar 4. 36 Pengecekan Kesehatan Salah Satu WBS Dampungan Ibu Dra. Ii Suherlina

12) Kegiatan Bimbingan Sosial

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 29 April 2025

Pukul : 13.00 – 15.00 WIB

Praktikan terlibat dalam kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada Warga Binaan Sosial (WBS). Tujuan dilakukannya pelaksanaan bimbingan sosial yaitu untuk mengetahui permasalahan, psikologis, dan perkembangan dari setiap Warga Binaan Sosial (WBS).



Gambar 4. 37 Kegiatan Bimbingan Sosial Oleh Peksos Kepada WBS

13) Kegiatan Praktik Belajar Kerja (PBK)

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 4 Juni 2025

Pukul : 07.00 – 13.00 WIB

Praktikan turut serta dalam kegiatan praktik belajar kerja (PBK) yang dilakukan pada keterampilan olahan pangan dan pangkas rambut dilokasi yang berbeda dengan namun di hari yang sama. Adapun Lokasi pelaksanaan praktik belajar kerja (PBK) pada keterampilan olahan pangan berlokasi di Dinas Sosial Provinsi dan pada keterampilan pangkas rambut berlokasi di Babershop milik instruktur keterampilan. Tujuan kegiatan praktik belajar kerja (PBK) pada keterampilan olahan pangan untuk memperluas wawasan Warga Binaan Sosial (WBS) dengan merasakan praktik langsung mulai dari memasak, promosi makanan, hingga cara menjamu pelayan. Adapun tujuan praktik belajar kerja (PBK) dalam keterampilan pangkas rambut meliputi pengalaman kerja, dan mempraktikkan hasil selama belajar di UPTD Griya Bina Karya.



Gambar 4. 39 Kegiatan PBK di Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat



Gambar 4. 38 Kegiatan PBK di Guts Barbershop

14) Kegiatan Pangling (Pangkas Rambut Keliling)

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 27 Mei 2025

Pukul : 09.00 WIB - Selesai

Praktikan ikut serta dalam mendampingi Warga Binaan Sosial (WBS) pada program kegiatan potong rambut keliling (PANGLING) secara gratis di luar lingkungan UPTD Griya Bina Karya, salah satunya di SD 2 jambudipa. Tujuannya untuk memberi pengalaman langsung kepada Warga Binaan Sosial (WBS) dalam menghadapi konsumen dan bekerja di luar lingkungan lembaga.



Gambar 4. 40 Kegiatan Pangling di SD Negeri 2 Jambudipa

15) Kegiatan Kelompok Belajar Usia Dini (PAUD)

Waktu Pelaksanaan : Senin-Kamis

Pukul : 09.00 WIB - Selesai

Dalam kegiatan kelompok belajar usia dini (PAUD) praktikan terlibat dalam kegiatan pembelajaran anak-anak. Praktikan membantu ibu Esa selaku guru dari anak-anak warga binaan sosial. praktikan juga mendampingi anak-anak dalam hal bermain, belajar membaca, menghitung, dan menggambar



Gambar 4. 41 Piket di PAUD



Gambar 4. 42 Kegiatan Mengajar Anak-anak WBS di PAUD

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integritas/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu individu, keluarga, dan komunitas untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Dalam menjalankan tugas, pekerja sosial membutuhkan berbagai keterampilan dalam tiga aras, yaitu mikro, mezzoo, dan makro. Praktikum Laboratorium (Magang), integrasi keterampilan mikro, mezzo, dan makro adalah kunci untuk memberikan layanan yang efektif dan berkelanjutan kepada individu, kelompok, dan komunitas yang dilayani. Selain itu, keterampilan yang diterapkan oleh praktikan memiliki hubungan yang erat di tingkat mikro, mezzo, makro. Setiap tingkat keterampilan ini saling melengkapi dan saling mendukung untuk membentuk pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi masalah sosial.

Keterampilan mikro pada praktikum laboratorium (magang) mengacu pada interaksi langsung antara praktikan dan individu. Ini melibatkan keterampilan seperti mendengarkan aktif, membangun hubungan percaya, mengeksplorasi masalah, dan memberikan dukungan emosional dan praktis kepada klien. Keterampilan mikro membantu praktikan memahami secara mendalam kebutuhan, keinginan, dan sumber daya individu, serta membantu klien dalam mengembangkan keterampilan dan strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Keterampilan mezzo berkaitan dengan interaksi dalam kelompok atau lingkungan yang lebih besar. Ini termasuk bekerja dengan keluarga, kelompok, atau komunitas untuk mengidentifikasi masalah bersama, mempromosikan dukungan sosial, dan memobilisasi sumber daya yang tersedia. Keterampilan mezzo memungkinkan praktikan untuk memahami dinamika kelompok dan memfasilitasi kolaborasi yang efektif dalam mengatasi masalah bersama, serta memperkuat dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan individu. Pada aras ini, fokus

untuk mengubah klien dalam sebuah kelompok dengan secara sengaja. Setelah dimulai dengan aras mikro dalam memberikan konseling kepada klien berkembang menjadi aras meso dengan memfasilitasi kelompok dukungan bagi klien dengan menggunakan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yaitu recreational skill group. Tipe kelompok ini dibentuk untuk klien yang membutuhkan keterampilan yang menyenangkan.

Integrasi keterampilan mikro, mezzo, dan makro memungkinkan praktikan untuk mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam membantu individu dan kelompok mengatasi masalah sosial yang ada di UPTD. Praktikan dapat menggabungkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu, dinamika kelompok, dan faktor sistemik yang mempengaruhi kehidupan klien, praktikan dapat merancang intervensi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak positif secara luas dalam masyarakat.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Beberapa tantangan yang dialami dan dirasakan oleh praktikan selama melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat yaitu diantaranya:

- 1) Mayoritas Warga Binaan Sosial (WBS) merupakan suku asli sunda, dengan latar belakang dan karakteristik setiap individu yang berbeda. Kemudian dari segi bahasa terkadang Warga Binaan Sosial (WBS) menggunakan bahasa daerah yaitu (bahasa sunda) dalam kehidupan sehari-hari, dan ada yang tidak bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan lancar sehingga menjadi tantangan tersulit bagi praktikan dalam memahami dan menjalin komunikasi dengan mereka.
- 2) Ketika praktikan melakukan proses interaksi baik secara *engagement* dan assesmen dengan Warga Binaan Sosial (WBS), praktikan menemukan beberapa individu yang cenderung lebih tertutup tidak mau bercerita, merespon jawaban dengan singkat, dan memberkinan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang praktikan tanyakan. Dari hal tersebut praktikan perlu menemukan pendekatan yang tepat agar terjalannya rasa nyaman dan nantinya klien tersebut bersedia

untuk menceritakan pengalamannya secara terbuka tanpa menyembunyikan hal-hal penting.

- 3) Praktikan menghadapi tantangan terkait kondisi kesehatan Warga Binaan Sosial yang baru diketahui setelah beberapa kali asesmen. Hal ini sempat menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait dengan potensi risiko dalam berinteraksi secara langsung. Namun praktikan tetap menjaga profesionalisme, meningkatkan kewaspadaan, serta memperlakukan WBS dengan empati dan tanpa diskriminasi.
- 4) Adanya pelaksanaan perkuliahan secara daring (*online*), terkadang membuat terjadinya bentrok antara jadwal kegiatan yang dilaksanakan di UPTD dan juga ketika pada saat jam pulang praktikan.
- 5) Selama kegiatan praktikum kami mengalami kendala fasilitas, seperti sulitnya akses air untuk ke kamar mandi serta terbatasnya jaringan internet dan Wi-Fi untuk keperluan membuat laporan dan mengakses internet. Meskipun demikian, praktikan tetap berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin dalam kondisi tersebut.
- 6) Kurang lengkapnya informasi terbaru terkait profil dari UPTD Griya Bina Karya

5.3 Refleksi Praktikan

Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Griya Bina Karya merupakan suatu pengalaman serta pembelajaran yang sangat luar biasa bagi praktikan. Selama Praktikum praktikan diterima dengan baik oleh seluruh pegawai yang ada di sentra. Selain itu juga kami diberikan beberapa pengalaman yang mengasah keterampilan serta memperluas wawasan kami dalam dunia kerja. Selama praktikum praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan praktikan ketika melaksanakannya menggunakan pengetahuan teoritis yang telah praktikan pelajari selama kuliah di Poltekesos ke dalam konteks praktis yang sesungguhnya. Proses praktikum laboratorium (magang) ini tidak hanya menambah pengetahuan serta wawasan praktikan, tetapi juga membantu praktikan dalam mengembangkan keterampilan praktis yang di perlukan dalam dunia kerja. Keterampilan yang di

kembangkan selama praktikum laboratorium (magang), yaitu kemampuan berkomunikasi yang efektif, pemecahan masalah, kepemimpinan. Praktikum ini menjadi sebuah kesempatan bagi praktikan untuk mengeksplorasi minat dan bakat serta memperluas jaringan relasi praktikan. Meskipun selama praktikum berlangsung ada tantangan dan hambatan yang praktikan hadapi, namun hal tersebut juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga bagi praktikan.

Akan tetapi selama praktikan melaksanakan praktikum laboratorium (magang), praktikan kerap kali dihadapkan dengan beberapa persoalan dilema etik yang terjadi diantaranya:

- 1) Pekerja sosial di UPTD Griya Bina Karya kerap memberikan uang secara percuma dengan dalih bersedekah kepada Warga Binaan Sosial (WBS).
- 2) Para pekerja sosial menekankan praktikan untuk selalu dituntut memberikan hadiah atau feedback kepada Warga Binaan Sosial (WBS) ketika ingin membuat suatu kegiatan.
- 3) Pekerja sosial di UPTD Griya Bina Karya tidak segan untuk saling bertukar data informasi tentang masing-masing klien yang mereka damping.
- 4) pekerja sosial juga sering melakukan judge baik secara fisik maupun yang berkaitan dengan Warga Binaan Sosial (WBS).
- 5) Terdapat pekerja sosial sosial yang merasa jijikan terhadap Warga Binaan Sosial (WBS).
- 6) Warga Binaan Sosial (WBS) seperti memiliki jarak atau hubungan yang tidak kuat dengan pekerja sosial, seperti mereka enggan atau takut untuk bertanya maupun menceritakan tentang permasalahan dialamaninya baik dalam permasalahan keluarga ataupun hal-hal lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di UPTD Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, merupakan bagian integral dari proses pendidikan profesional dalam membentuk kompetensi calon pekerja sosial. Praktikum laboratorium (magang) bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan memberikan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) dari latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Praktikum ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, sejak tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025. Praktikan difokuskan pada penerapan keterampilan pekerjaan sosial pada tiga aras yaitu mikro, mezzo, dan makro, melalui pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri.

Pada tahap *shadowing*, praktikan berperan sebagai pengamat langsung terhadap praktik profesional pekerja sosial, di mana observasi dilakukan untuk memahami cara kerja, pendekatan, serta teknik interaksi yang digunakan dalam mendampingi penerima manfaat. Setelah memahami proses kerja secara nyata, praktikan memasuki tahap tandem, yaitu keterlibatan aktif dengan pekerja sosial dalam menjalankan kegiatan secara bersama-sama. Tahapan ini menjadi jembatan untuk mengasah keterampilan praktikan dalam situasi nyata, namun tetap dalam pendampingan oleh pekerja sosial. Selanjutnya, praktikan memasuki tahapan mandiri dengan diberikan ruang untuk praktikan menjalankan kegiatan secara mandiri, dimana pekerja sosial percaya kepada praktikan dalam melaksanakan asesmen secara langsung dengan Warga Binaan Sosial (WBS).

Di dalam pelaksanaan kegiatan, praktikan memperoleh penguatan keterampilan pada aras mikro, yaitu kemampuan menjalin hubungan profesional secara langsung dengan individu dan keluarga penerima manfaat. Praktikan menggunakan berbagai

keterampilan dasar pekerjaan sosial, seperti membangun orientasi, mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, melakukan refleksi isi dan perasaan, hingga menunjukkan empati serta validasi emosi. Semua keterampilan tersebut digunakan untuk menciptakan suasana percakapan yang nyaman dan penuh kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh dari penerima manfaat menjadi lebih mendalam dan akurat. Selanjutnya pada aras mezzo praktikan mencoba memfasilitasi kegiatan kelompok. Praktikan belajar merancang dan memimpin dinamika kelompok serta bimbingan sosial, dengan tujuan menjalin interaksi positif antarpeserta, mengenali kebutuhan bersama, dan menggali potensi kelompok. Proses ini sekaligus menjadi latihan dalam menghadapi berbagai latar belakang sosial serta kemampuan yang berbeda dari Warga Binaan Sosial (WBS), sehingga menuntut fleksibilitas dan kepekaan sosial yang tinggi. Kemudian pada aras makro, praktikan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh termasuk tentang struktur sistem layanan sosial di lembaga tempat praktikum berlangsung, yaitu UPTD Griya Bina Karya. Praktikan mengamati bagaimana kebijakan sosial dirancang dan selanjutnya dapat dijalankan sesuai dengan yang seharusnya.

Sepanjang pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) di UPTD Griya Bina Karya, membentuk aspek kepribadian praktikan melalui pengembangan *soft skills*. Praktikan juga dilatih untuk mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, mengelola emosi, dan menghadapi tekanan secara bijak. Dalam proses ini, praktikan tumbuh menjadi pribadi yang lebih empatik, reflektif, dan adaptif terhadap berbagai dinamika sosial yang kompleks, serta semakin matang dalam bersikap dan bertindak sebagai calon tenaga profesional. Secara keseluruhan, Praktikum Laboratorium ini menjadi sarana pembelajaran yang strategis dan transformatif. Praktikum ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis dan teknis tentang praktik pekerjaan sosial, tetapi juga mengasah kepekaan sosial, integritas, dan komitmen praktikan sebagai calon profesional dalam bidang kesejahteraan sosial. Pengalaman ini menjadi landasan penting dalam pengembangan diri menuju profesi pekerjaan sosial yang etis, kompeten, dan berorientasi pada keadilan sosial.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi langsung, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, serta refleksi mendalam selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Griya Bina Karya Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, praktikan menyampaikan sejumlah rekomendasi strategis dalam rangka penguatan dan pengoptimalan kualitas layanan sosial pada lembaga. Salah satu hal yang paling mendesak adalah peningkatan kapasitas dan penambahan jumlah pekerja sosial profesional atau tenaga pendamping. Dengan jumlah penerima manfaat yang cukup besar dan beragam, kehadiran tenaga profesional yang memadai akan memungkinkan pelaksanaan intervensi sosial yang lebih intensif, menyeluruh, serta mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan unik setiap individu yang dibina. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada penerima manfaat yang tertinggal atau kurang terlayani secara optimal.

Di sisi lain, praktikan juga mencermati bahwa sistem dokumentasi dan pelaporan program masih bersifat administratif dan belum terintegrasi secara analitis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan sistem dokumentasi yang lebih berorientasi pada kebutuhan klien dan capaian hasil intervensi. Sistem ini sebaiknya dilengkapi dengan proses evaluasi program yang dilakukan secara berkala dan berbasis data, serta melibatkan partisipasi penerima manfaat untuk memastikan bahwa evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi dan dampak nyata di lapangan. Kebutuhan terhadap penguatan ini juga berkaitan erat dengan perlunya diversifikasi program rehabilitasi dan pemberdayaan. Saat ini, meskipun pelatihan keterampilan telah tersedia, cakupannya masih terbatas. Oleh karena itu, lembaga disarankan untuk mengembangkan pelatihan tambahan yang relevan dengan kebutuhan dan peluang di pasar kerja lokal, seperti pelatihan digital sederhana, keterampilan kewirausahaan berbasis rumah tangga, serta pengembangan keterampilan kerja berbasis komunitas.

Kemudian praktikan menyoroti bahwa bimbingan psikososial dan spiritual yang dilakukan di UPTD Griya Bina Karya masih bersifat umum dan belum menjangkau seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) secara personal. Bimbingan mental yang

diberikan melalui ceramah atau kegiatan kelompok belum sepenuhnya menyentuh permasalahan psikologis yang mendalam dari masing-masing Warga Binaan Sosial (WBS). Oleh karena itu, UPTD Griya Bina Karya disarankan untuk menyediakan layanan konseling psikologis secara terjadwal dan berbasis pendekatan individual, menyelenggarakan terapi kelompok rutin untuk membahas pengalaman hidup Warga Binaan Sosial (WBS) secara lebih mendalam, serta memperkuat kegiatan keagamaan atau spiritual yang mampu memberikan ketenangan dan makna hidup bagi para Warga Binaan Sosial (WBS) dalam proses pemulihannya., diharapkan UPTD Griya Bina Karya Cisarua mampu memperkuat peran dan kualitasnya sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada pemulihan serta pemberdayaan penerima manfaat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Langer, C. L. (2015). *Applying Theory To Generalist Social Work Practice*. Canada: John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved.

Miley, O'Melia & Dubois. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. Pearson Education Limited: British Library Cataloguing-in Publication Data

Sukoco, D. H. (2021). *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan

Sosial Bandung Zastrow, C. (2015). *The Practice of Social Work: 12 Edition*. Wisconsin: Wadsworth Publishing

Sumber Lain:

Laboratorium Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. (2025). Pedoman Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan. Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

LAMPIRAN



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. B. H. Sunda No. 307 Bandung 40137 Telp: (022) 2504819, 2503359 Faks: (022) 2502962 <https://www.poltekkesosial.id>

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 1 Surat Pelaksanaan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. B. H. Sunda No. 307 Bandung 40137 Telp: (022) 2504819, 2503359 Faks: (022) 2502962 <https://www.poltekkesosial.id>

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana
Terapan Tahun 2025

Yth :
Daftar Nama Terlampir

di -
T e m p a t

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor: 0781/9.7/KS.01/3/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMqj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 2 Surat Penjemputan Mahasiswa Praktikum

JADWAL PEMBAGIAN KETERAMPILAN PRAKTIKAN
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARYA
22 APRIL – 13 JUNI 2025

	Minggu 1 24 April – 1 Mei	Minggu 2 5 – 8 Mei	Minggu 3 12 – 15 Mei	Minggu 4 9 – 22 Mei	Minggu 5 26 – 29 Mei	Minggu 6 2 – 5 Juni	Minggu 7 9 – 12 Juni
Keterampilan Jahit	Shakyla Velika A. G. Alya Wiguna	Siti Annisaa A. Ananda Juniarti	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha P.	Shakyla Velika A. G. Alya Wiguna	Siti Annisaa A. Ananda Juniarti	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.
Olahan Pangan	Siti Annisaa Agustini Ananda Juniarti	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha PP	Shakyla V. A. G. Alya Wiguna	Siti Annisaa Agustini Ananda Juniarti	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha P.
Barber shop	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha P.	Shakyla V. A. G. Alya Wiguna	Siti Annisaa A. Ananda Juniarti	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha P.	Shakyla V. A. G. Alya Wiguna
PAUD	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha P.	Shakyla V. A. G. Alya Wiguna	Siti Annisaa A. Ananda Juniarti	Rifda Farah Ummu H. Bunga Goudy F.	Chandra Fahroza Ira Ayuningtyas Raihan Dikha P.	Shakyla V. A. G. Alya Wiguna	Siti Annisaa A. Ananda Juniarti

Lampiran 3 Jadwal Piket Keterampilan

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wawan
 Usia : 32 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Alamat : Cibiru
 Status : (PM)Orang Tua/Wali/Pendamping/Pekerja Sosial/Pegawai UPTD
 *lingkari salah satu

*berikan tanda centang (✓)

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3.	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam Laporan	✓	
4.	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya,	✓	

	keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5.	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiannya oleh praktikan.	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Jumlah 2 Mei 2025

Praktikan

(.....
.....)

Informan

(.....
.....)

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni
 Usia : 41 tahun
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Alamat : Polle Adalon
 Status : (PM)Orang Tua/Wali/Pendamping/Pekerja Sosial/Pegawai UPTD
 *lingkari salah satu

*berikan tanda centang (✓)

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3.	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam Laporan	✓	
4.	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya,	✓	
	keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5.	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiannya oleh praktikan.	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Jumlah 14 Mei 2025

Praktikan

(.....
.....)

Informan

(.....
.....)

Lampiran 4 Informed Consent Klien D

Lampiran 5 Informed Consent Klien W